

BAB III

PENGALAMAN RELASI KOMUNIKASI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEREMPUAN DENGAN JABATAN PEMIMPIN

Bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang menunjukkan pengalaman relasi komunikasi dalam pengambilan keputusan perempuan-perempuan dengan jabatan pemimpin. Pada penelitian ini, teknik pengambilan data yang dipilih adalah *in-depth interview*, atau wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam dipilih karena dengan menggunakan wawancara mendalam informan dapat mengartikulasikan dengan lebih mendetail mengenai pengalaman pengambilan keputusan dalam hubungan personal yang dialaminya. Informan juga dapat merefleksikan bagaimana pengalaman pengambilan keputusan dalam hubungan personal tersebut mempengaruhi dirinya. Berangkat dari proses-proses pengambilan keputusan yang diceritakan oleh informan, maka akan terefleksi relasi komunikasi antara informan dengan pasangannya.

Terdapat beberapa informasi yang akan disampaikan pada bab ini, penelitian-penelitian fenomenologi interpretatif (IPA) umumnya memiliki format yang cukup tradisional dalam penyampaian penemuan penelitian : yang pertama adalah penjelasan mengenai metode penelitian yang mencakup di dalamnya beberapa informasi mengenai fenomenologi interpretatif (IPA) sebagai metode penelitian, prosedur analisis yang dilakukan, serta detail informasi mengenai informan. Selanjutnya terdapat bagian analisis dimana temuan dari penelitian ini dijabarkan, termasuk di dalamnya penjelasan mengenai tema-tema besar yang

ditemukan serta penjelasan mengenai tema-tema unik (*subthemes*) dari masing-masing informan (Langdridge, 2007:112).

Penjelasan pertama yaitu mengenai metode penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi interpretatif (IPA). Analisis tematik merupakan pendekatan utama yang digunakan dalam fenomenologi interpretatif (IPA). Analisis tematik tersebut dilakukan dengan memahami transkrip yang diperoleh dari informan, melalui transkrip tersebut kemudian peneliti akan mengidentifikasi tema besar serta tema unik dari masing-masing informan (Langdridge, 2007:110). Berdasarkan transkrip informan yang telah dipelajari oleh peneliti, akan muncul catatan-catatan awal (*initial notes*) mengenai konsep-konsep yang muncul dari penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh informan, catatan-catatan awal atau (*initial notes*) yang diperoleh peneliti dari proses pemahaman transkrip, selanjutnya dari catatan-catatan awal (*initial notes*) peneliti akan mentransformasikan catatan-catatan awal tersebut menjadi tema-tema yang lebih bermakna (*emerged themes*), pada tahap ini akan muncul konsep tema besar yang merupakan tema yang telah mencakup penjelasan dari sebagian besar tema-tema yang bermunculan (*major themes*), di saat yang bersamaan, beberapa tema yang tidak berkontribusi besar pada fokus penelitian juga akan dihapuskan pada tahap ini (Langdridge, 2007:111). Selain tema besar, terdapat juga tema-tema unik (*subthemes*) yang mendeskripsikan substansi substansi yang unik dan lebih spesifik dalam tema besar dari masing-masing informan (Langdridge, 2007:121).

Pada penelitian ini terdapat enam tema besar yang dirumuskan untuk memahami pengalaman dari setiap informan. Tema-tema besar tersebut

dirumuskan melalui beberapa proses yang di dasari pada tahapan-tahapan metode analisis fenomenologi interpretif (IPA). Tahapan yang pertama adalah dengan membuat dan memahami transkrip dari wawancara yang dilakukan dengan informan (Langdridge, 2007:114). Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan enam informan menggunakan panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya dengan tujuan untuk memahami pengalaman relasi komunikasi pada pengambilan keputusan perempuan dengan jabatan pemimpin, kemudian peneliti membuat transkrip berdasarkan wawancara dari keenam informan tersebut. Tahapan selanjutnya adalah proses membaca dan menganalisis catatan-catatan awal (*initial notes*) yang bermunculan dari transkrip yang telah dibuat sebelumnya (Langdridge 2007:118). Terdapat banyak sekali catatan-catatan awal yang bermunculan (*initial notes*) berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada keenam informan, mulai dari keterbukaan pihak perempuan pada masa intensifikasi, proses penetapan batasan yang di dasarkan pada peristiwa kurang menyenangkan sebelumnya, pihak perempuan yang memberikan ‘kode-kode’ sebelum pengambilan keputusan, proses memahami latar belakang pasangan dalam setiap keputusan yang diambil, pertimbangan persiapan untuk melanjutkan ke jenjang hubungan yang lebih serius dan lain sebagainya. Setelah catatan-catatan awal yang masih berbentuk konsep (*initial notes*) yang bermunculan ditulis, kemudian dilakukan analisis terhadap tema-tema tersebut untuk menentukan tema-tema awal (*emerged themes*), berdasarkan kemiripan dari satu konsep dengan konsep lain dan apakah ada konsep-konsep yang bisa melebur menjadi satu dan membentuk satu tema besar yang telah mencakup penjelasan dari beberapa konsep,

berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada transkrip informan pada penelitian ini, peneliti menemukan enam tema besar (*emerged themes*) yang menjelaskan pengalaman relasi komunikasi pada pengambilan keputusan keenam informan yaitu:

1. Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi

Hubungan

Tema ini menjelaskan mengenai proses inisiasi hubungan antara informan dengan pasangannya.

2. Proses Integrasi Hubungan

Tema ini menjelaskan mengenai bagaimana akhirnya terjadi proses pengambilan keputusan untuk secara resmi membangun hubungan personal yang eksklusif antara informan dengan pasangannya. Tema ini juga akan dijelaskan proses pengambilan keputusan mengenai *boundaries setting* atau pengambilan keputusan mengenai peraturan-peraturan tidak tertulis yang disepakati dalam hubungan serta persepsi dari informan mengenai posisi nya sebagai seorang pemimpin di publik dan pasangan pada ranah privat.

3. Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan

Tema ini menjelaskan mengenai dinamika hubungan yang terjadi dalam hubungan setelah informan menduduki jabatan pemimpin, tema ini menjelaskan mengenai reaksi dari pasangan serta keputusan-keputusan yang diambil selama pihak perempuan menduduki jabatan tersebut.

4. Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Batasan Hubungan

Tema ini menjelaskan mengenai proses penentuan batasan atau peraturan-peraturan apa saja yang diterapkan dalam hubungan personal yang dijalani.

5. Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Konflik

Tema ini menjelaskan proses pengambilan keputusan mengenai manajemen konflik seperti apa yang dipilih untuk menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan personal yang dimiliki informan.

6. Pengambilan Keputusan dalam Peningkatan Komitmen

Tema ini menjelaskan mengenai proses pengambilan keputusan antara informan dengan pasangannya untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih tinggi seperti contohnya pernikahan.

7. Keputusan dalam Melakukan *Physical touch*

Tema ini menjelaskan pengambilan keputusan antara informan untuk melakukan aktivitas fisik dalam bentuk apapun bersama dengan pasangan, termasuk di dalamnya aktivitas seksual atau kedekatan lainnya. .

Berdasarkan enam tema besar yang telah dipaparkan di atas di dalamnya terdapat tema-tema unik (*subthemes*) yang menjelaskan substansi substansi yang unik dan lebih spesifik dalam tema besar dari masing-masing informan pada penelitian kali ini, dimana penjelasan mengenai tema-tema besar serta tema-tema

unik dari masing-masing informan selanjutnya akan dipaparkan lebih jauh. Peneliti akan memaparkan penelitian dengan sebagai berikut : yang pertama peneliti akan memaparkan profil dari informan, kemudian peneliti akan memaparkan deskripsi dari hasil wawancara yang dilakukan. Deskripsi dari hasil wawancara akan dikelompokkan menjadi tema-tema besar yang dialami oleh setiap informan, selanjutnya terdapat juga tema-tema unik yang muncul dari setiap informan, tema-tema unik merupakan pengalaman yang secara spesifik dialami oleh masing-masing informan, sehingga pengalaman antara satu informan dengan informan yang lain dapat berbeda.

3.1 Deskripsi Informan

Tabel 3. 1 Tabel Deskripsi Informan

Keterangan	Nama	Usia	Jabatan Pemimpin
Informan 1	FD	22	Pemimpin <i>English Debating Society</i> di sebuah Universitas Swasta
Informan 2	AM	23	<i>Founder</i> dan CEO sebuah NGO yang bergerak di bidang kesehatan mental

Informan 3	NH	23	<i>Leader</i> dari sebuah usaha <i>Event Organizer</i>
Informan 4	AR	22	Ketua Jurusan Teknik di Sebuah PTN
Informan 5	SA	25	Ketua Organisasi <i>Women Empowerment</i> dan Ketua Divisi di Sebuah Perusahaan Kertas
Informan 6	JAMSL	25	<i>Managing Director</i> di Sebuah Startup

3.2 Tema Besar Masing-Masing Informan

3.2.1 *Informan 1*

3.2.1.1 Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan

Untuk memahami proses pengambilan keputusan dalam melakukan intensifikasi antara informan dengan pasangan, penulis membuat tema besar “Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan”. Terdapat dua subtema yang menjelaskan lebih jauh mengenai pengalaman informan 1, berikut ditunjukkan tema besar dan subtema terkait:

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Inisiasi peningkatan intensitas bertemu dari pihak laki-laki ● Membuka diri

Tema pengambilan keputusan untuk melakukan intensifikasi hubungan menjelaskan proses pendekatan antara informan dengan pasangan hingga akhirnya informan dan pasangan menjalin hubungan yang bersifat lebih personal, proses pengambilan keputusan untuk melakukan intensifikasi hubungan informan pertama diinisiasi oleh pasangan dengan memberikan ajakan untuk meningkatkan intensitas bertemu, hingga kemudian informan pertama membuka dirinya kepada pasangan dengan melakukan komunikasi yang lebih terbuka, dimana informan mulai berani menceritakan hal-hal yang mungkin tidak akan diceritakan kepada teman-teman biasa.

3.2.1.1.1 Inisiasi peningkatan intensitas bertemu dari pihak laki-laki

Informan 1 mengungkapkan bahwa awalnya ia dan pasangan hanyalah sebatas teman biasa, namun lambat laun pasangan meningkatkan intensitas berkomunikasi melalui aplikasi *personal chat*. Tidak berhenti sampai disitu, pasangan juga menunjukkan upaya untuk meningkatkan intensitas bertemu antara dirinya dan pasangan. Pasangan menginisiasikan berbagai kegiatan mulai dari mengajak informan 1 untuk pergi makan di luar, mengajak

menonton bioskop, atau sekedar keluar bersama di akhir pekan. Upaya tersebut terus dilakukan secara konsisten oleh pasangan.

Informan 1 mengungkapkan bahwa ia juga merasa tidak keberatan dan bahkan senang dengan ajakan-ajakan yang ditawarkan oleh pasangan maka dari itu informan 1 memberikan tanggapan dengan menerima ajakan-ajakan yang ditawarkan oleh pasangan. Pada tahap ini informan 1 menjelaskan bahwa ia dapat melihat bahwa hubungannya dengan pasangan telah mengarah kepada arah yang lebih personal. Informan 1 pun terus menerima ajakan-ajakan pasangan untuk bertemu pada kesempatan-kesempatan selanjutnya.

3.2.1.1.2 Membuka diri

Pada proses intensifikasi hubungan selain meningkatkan intensitas untuk bertemu, informan 1 juga mengungkapkan bahwa ia dan pasangan berkomunikasi dengan lebih intensif. Informan 1 mengungkapkan bahwa lama kelamaan ia berani untuk menceritakan hal-hal yang mungkin tidak akan berani ia ceritakan kepada orang-orang yang tidak begitu dekat dengannya. Seperti contohnya informan 1 menceritakan pertengkaran-pertengkaran yang terjadi di keluarganya semisalkan informan1 sedang bertengkar dengan ayahnya atau kakaknya. Kebetulan juga pada saat itu informan 1 dan pasangan sama-sama tengah melakukan proses pendaftaran untuk masuk ke perguruan tinggi, pada saat itu informan 1 mengalami penolakan di berbagai universitas, dan walaupun di depan teman-teman sekolahnya informan 1 tidak menunjukkan rasa sedih, informan1 mengakui bahwa ia sebenarnya merasa sangat sedih dan malu,

informan1 mengungkapkan bahwa pasangannya adalah satu dari sedikit orang yang mengetahui kondisi sebenarnya saat itu.

Informan 1 juga menceritakan bahwa pasangan memberikan tanggapan yang baik saat ia bercerita. Menurutnya, pasangan tidak hanya mendengarkan namun juga berusaha mengulik lebih jauh mengenai ceritanya, bahkan terkadang pasangan juga berupaya memberikan saran, hal-hal tersebut membuat informan1 merasa senang dan merasa dihargai.

3.2.1.2 Proses Integrasi Hubungan

Tema besar ‘Proses Integrasi Hubungan’ dibuat untuk memahami proses integrasi hubungan antara informan dengan pasangan setelah melalui tahap intensifikasi hubungan. Terdapat dua sub tema yang akan menceritakan dengan lebih rinci proses integrasi hubungan informan 1. Dua sub tema tersebut adalah :

Theme	Subtheme
Proses Integrasi Hubungan	<ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="991 1350 1528 1458">● Permintaan untuk integrasi dari pihak laki-laki<li data-bbox="991 1496 1358 1536">● Menjadi status eksklusif

Secara garis besar tema besar “Proses Integrasi Hubungan” mendeskripsikan mengenai pengalaman informan 1 saat integrasi hubungan antara dirinya terjadi, proses integrasi hubungan diiniasi oleh pihak laki-laki dan integrasi tersebut dilakukan untuk keduanya memiliki status hubungan personal yang bersifat eksklusif.

3.2.1.2.1 Permintaan untuk integrasi dari pihak laki-laki

Informan 1 menceritakan bahwa proses integrasi hubungan terjadi saat ia dan pasangannya baru memasuki universitas dan keduanya menempuh pendidikan di kota yang sama walaupun di universitas yang berbeda. Pada masa orientasi, pasangan mengungkapkan kepada informan 1 mengenai kekhawatirannya. Pasangan merasa bahwa di dunia perkuliahan nantinya akan ada lebih banyak laki-laki yang memasuki kehidupan informan, sehingga informan merasa khawatir apabila nantinya informan pergi atau menyukai laki-laki lain. Lebih jauh, informan 1 menceritakan bahwa pasangan merasa bahwa ia tidak ingin kehilangan informan. Pasangan akhirnya mengusulkan bagaimana jika mereka berdua meresmikan hubungan personal yang selama ini mereka bina mejadi sebuah status hubungan eksklusif.

3.2.1.2.2 Menjadi status eksklusif

Informan 1 menjelaskan bahwa pasangan menginisiasi untuk mengintegrasikan hubungan menjadi status yang lebih eksklusif, untuk lebih mengikat mereka berdua. Pasangan tidak ingin informan 1 nantinya 'diambil' oleh laki-laki lain. Informan 1 mengungkapkan bahwa ia merasa tidak keberatan dan secara garis besar juga menyetujui proses integrasi tersebut sehingga ketika akhirnya pasangan mengajak informan untuk menjadikan hubungan menjadi hubungan personal yang bersifat eksklusif diantara mereka berdua informan 1 mengiyakan dan menerima ajakan tersebut.

3.2.1.3 Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan

Tema besar “Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan” dibuat untuk memahami proses relasi komunikasi selama berjalannya hubungan personal ketika pihak informan 1 telah menduduki posisi pemimpin. Terdapat tiga sub tema yang akan merincikan pengalaman dari informan 1 yaitu :

Theme	Subthemes
Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan	<ul style="list-style-type: none">● Menerima dukungan● Dominasi pihak laki-laki dalam kegiatan kepemimpinan yang diikuti● Pasangan merasa <i>insecure</i>

Secara garis besar tema “Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan” mendeskripsikan mengenai dinamika hubungan dan komunikasi yang dijalani oleh informan 1 dan pasangannya ketika informan 1 telah menduduki jabatan pemimpin. Ketika informan 1 telah menduduki jabatan pemimpin, informan 1 menerima dukungan dari pasangan, upaya odminasi dari pihak pasangan, hingga pasangan yang mengungkapkan bahwa ia merasa *insecure* dengan prestasi dan posisi pemimpin yang dimiliki oleh informan 1.

3.2.1.3.1 Menerima dukungan

Informan 1 menceritakan bahwa di awal masa kepemimpinannya, pasangan menunjukkan sikap yang sangat mendukung. Pasangan bahkan tidak segan-segan menunjukkan dukungan tersebut seperti contohnya dengan

meminjamkan sejumlah uang ketika informan 1 membutuhkan uang tersebut untuk keperluan organisasinya. Informan1 juga mengungkapkan bahwa walaupun pasangannya belum pernah mengatakan secara langsung bahwa ia merasa bangga kepada informan 1, namun informan1 mengetahui dari teman-temannya, yang juga merupakan teman dari informan 1 bahwa pasangannya kerap menceritakan prestasi informan 1 kepada teman-temannya dan mengungkapkan rasa bangganya.

3.2.1.3.2 Dominasi pihak laki-laki dalam kegiatan kepemimpinan yang diikuti

Sebagai seorang pemimpin tentunya informan 1 kerap melakukan berbagai pertemuan atau bahkan aktivitas yang berhubungan dengan laki-laki lain. Informan 1 menjelaskan bahwa pasangannya kerap mengingatkan melalui pesan singkat untuk informan1 berhati-hati. Pasangan juga selalu menanyakan kondisi informan 1 ketika tengah melaksanakan kegiatan ataupun mengikuti rapat-rapat tertentu, informan 1 menjelaskan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan termasuk di dalamnya adalah pertanyaan mengenai keberadaan informan, siapa saja yang hadir dalam rapat atau kegiatan yang diikutinya, berapa lama informan 1 akan mengikuti kegiatan tersebut dan sejenisnya. Pasangan juga melarang informan 1 untuk tidak terlalu berdekatan atau secara lebih spesifik duduk dengan lawan jenis pada kegiatan-kegiatan tersebut. Informan 1 mengungkapkan bahwa dirinya tidak merasa keberatan dengan permintaan dari pasangannya tersebut, informan1 menambahkan bahwa jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain permintaan dari pasangannya menurutnya masih dalam batas wajar. Lebih lanjut, informan 1 menceritakan bahwa ia memiliki teman yang bahkan tidak boleh berada di ruangan yang sama dengan lawan jenis, sehingga berdasarkan

perbandingan tersebut informan merasa tidak keberatan dengan permintaan-permintaan yang diberikan oleh pasangan.

3.2.1.3.3 Pasangan merasa *insecure*

Ada masa dimana informan 1 merasa bahwa pasangan merasa *insecure* terhadap prestasi dan kegiatan yang dimilikinya. Informan 1 merasa bahwa proyeksi rasa *insecure* tersebut terutama terlihat ketika informan 1 tengah sibuk dengan kegiatannya sehingga tidak bisa berkomunikasi secara intensif dengan pasangan, kala informan 1 tengah sibuk tidak jarang pasangan justru mendadak marah-marah dan membuat informan 1 merasa kebingungan. Informan 1 menceritakan bahwa biasanya setelah situasi lebih tenang, pasangan baru mengungkapkan dengan jujur kepada informan 1 bahwa ia merasa *insecure* dengan prestasi dan jabatan yang dimiliki oleh informan 1. Pasangan merasa takut apabila informan 1 kelak akan mencari pasangan yang lebih tinggi, atau memiliki prestasi yang serupa dengan informan 1, sementara di sisi lain pasangan merasa bahwa dia bukanlah orang yang kompetitif atau prestatiff di bidang akademik.

3.2.1.4 Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Batasan Hubungan

Tema besar “Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Batasan Hubungan” dibuat untuk melihat proses relasi komunikasi dalam penetapan batasan-batasan dalam hubungan informan 1 dengan pasangan. Terdapat 3 sub tema yang menjelaskan pengalaman informan 1 dengan lebih terperinci:

Theme	Subthemes
Pengambilan keputusan dalam penetapan batasan hubungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Formulasi batasan bersama ● Pelanggaran batasan oleh pasangan ● Penegasan batasan

Secara garis besar tema besar “Pengambilan keputusan dalam penetapan batasan hubungan” mendeskripsikan mengenai relasi komunikasi yang terjadi antara informan 1 dan pasangan dalam proses penetapan batasan-batasan atau peraturan-peraturan dalam suatu hubungan. Proses penetapan batasan tersebut dimulai dari proses formulasi batasan bersama hingga proses penegasan batasan.

3.2.1.4.1 Formulasi batasan bersama

Informan merasa batasan atau peraturan yang diterapkan dalam hubungannya cukuplah sederhana, pada awalnya hanya terdapat dua batasan yang pertama adalah *video call* yang harus dilakukan minimal seminggu sekali, yang kedua adalah untuk bertemu secara langsung minimal satu minggu sekali. Kemudian, pasangan juga menambahkan satu batasan bagi informan 1 yaitu apabila informan 1 hendak berpergian maka sebaiknya bersama dengan teman perempuan, atau jika memang harus pergi bersama dengan teman laki-laki maka sebaiknya memberi tau pasangan terlebih dahulu, sebaliknya informan 1 merasa cukup membebaskan pasangan dalam bergaul dengan lawan jenis. Informan 1 hanya menambahkan batasan untuk pasangan agar tidak sering-sering merokok. Baik pasangan maupun informan 1 tidak merasa keberatan dengan penambahan

peraturan ini karena penambahan batasan atau peraturan ini sama-sama didasarkan kepada kejadian buruk yang pernah terjadi sebelumnya. Pasangan membatasi informan1 untuk berpergian dengan lawan jenis adalah karena sebelumnya saat informan 1 kerap berpergian dengan lawan jenis, hal ini menimbulkan rumor yang tidak diinginkan menyebar, sebaliknya, informan1 membatasi pasangan untuk tidak merokok karena sebelumnya pernah terdapat suatu waktu dimana pasangan merokok secara berlebihan dan mengakibatkan ia menderita batuk yang cukup parah. Pada akhirnya informan 1 mengungkapkan bahwa dia merasa cukup nyaman dengan batasan-batasan yang ada di hubungannya saat ini dan walaupun ada situasi dimana ia harus melanggar batasan tersebut semisal informan 1 harus pergi bersama laki-laki lain, informan1 merasa bahwa hal tersebut tidak apa-apa selama ia mengkomunikasikan hal tersebut dengan pasangannya.

3.2.1.4.2 Pelanggaran batasan oleh pasangan

Walaupun telah terdapat batasan yang jelas diantara pasangan dan informan1 namun informan1 mengungkapkan bahwa terkadang pasangan melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan. Pasangan melanggar batasan bukan dengan melakukan hal-hal yang sudah disepakati untuk tidak dilakukan namun biasanya pasangan secara sepihak menuntut untuk meningkatkan intensitas bertemu ataupun berkomunikasi semisal tiba-tiba meminta *video call* setiap hari. Hal ini tidak terjadi setiap saat namun biasanya terjadi ketika pasangan dan informan 1 sedang berada di kota yang berbeda semisalkan informan 1 tengah berada di kota tempat kampusnya berada sementara pasangan

kembali ke kota asal, atau hal ini terkadang juga terjadi ketika informan1 sedang sibuk dengan kegiatan lain semisal ketika informan 1 tengah mengikuti lomba atau mengadakan penelitian, terkadang jika pasangan melakukan hal-hal tersebut, informan 1 cukup merasa terganggu karena hal-hal tersebut dilakukan ketika ia tengah berada dalam kesibukan yang cukup padat.

3.2.1.4.3 Penegasan batasan

Menanggapi pasangan yang terkadang meminta untuk informan 1 lebih sering berkomunikasi atau bertemu dengannya terkadang jika keadaan memungkinkan atau informan1 masih sanggup untuk menanggapi hal-hal tersebut ia akan mengiyakan ajakan dari pasangan, namun ada kalanya ketika informan 1 sedang sangat sibuk, semisal saat tengah mempersiapkan kompetisi atau penelitian, sehingga informan 1 mengabaikan permintaan dari pasangan dan kembali menegaskan batasan-batasan yang telah disepakati di awal bersama pasangan, informan 1 akan secara eksplisit mengungkapkan kepada pasangan bahwa apa yang diminta tidak sesuai dengan apa yang sebelumnya telah disepakati bersama.

3.2.1.5 Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Konflik

Tema “Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Konflik” dibuat untuk melihat relasi komunikasi yang terjadi pada proses manajemen konflik yang terjadi antara informan1 dan pasangan. Terdapat 6 subtema yang akan menjelaskan pengalaman dari informan 1 yaitu :

Theme	Subthemes
Pengambilan keputusan dalam manajemen konflik	<ul style="list-style-type: none"> ● Pola konflik yang berulang ● Upaya dominasi laki-laki dalam proses manajemen konflik ● Inisiasi manajemen konflik ● Inisiasi perubahan manajemen konflik ● Kompromi dengan memahami latar belakang pasangan ● Konfrontasi dengan pasangan

Secara garis besar, tema besar “Pengambilan keputusan dalam manajemen konflik” mendeskripsikan mengenai relasi komunikasi yang terjadi antara informan 1 dan pasangan dalam proses manajemen konflik. Proses manajemen konflik pada informan 1 dan pasangan dimulai dengan adanya pola konflik yang berulang antara informan 1 dengan pasangan, terdapat juga upaya dominasi pasangan dalam proses manajemen konflik, Inisiasi manajemen konflik, dan serangkaian proses lainnya.

3.2.1.5.1 Pola konflik yang berulang

Informan 1 mengungkapkan bahwa kerap terjadi pola konflik yang berulang. Konflik yang berulang biasanya terjadi ketika terdapat suatu hal yang kurang menyenangkan terjadi pada organisasi informan 1 semisalkan saat dia menjabat sebagai ketua debat dan banyak anggota yang tidak hadir latihan, atau

ketika terdapat rapat BEM dan terjadi perbedaan pendapat yang cukup besar antar anggota. Ketika informan1 menceritakan kesulitan-kesulitannya dalam organisasi kepada pasangan, kerap kali pasangan cenderung marah dan meluapkan amarahnya kepada informan 1. Pasangan cenderung mempertanyakan tindakan yang diambil oleh informan 1 ketika masalah-masalah ini terjadi semisalkan ketika memag anggota dari organisasi yang diketuai informan 1 tidak aktif dan informan 1 merasa sedih karena harus mengejar para anggota untuk latihan lalu mengapa informan1 masih terus mengejar para anggotanya, atau ketika terjadi perbedaan pendapat di BEM mengapa informan1 tidak langsung megutarakan pendapatnya pada forum BEM, pada akhirnya pasangan terkadang mempertanyakan mengapa jika memang hal-hal yang terjadi pada organisasi tersebut membuat informan 1 merasa sedih atau kesulitan, mengapa informan1 masih memilih bertahan di organisasi tersebut dan tidak memilih untuk berhenti atau keluar dari organisasi tersebut. Inforan1 menambahkan bahwa, menurutnya, reaksi pasangannya yang meminta ia untuk keluar dari organisasi atau kegiatan yang sedang diikutinya bukan karena pasangannya merasa tersaingi karena menurut informan 1 hal-hal di bidang akademik bukan merupakan hal yang menarik untuk pasangannya, namun menurut informan 1 pasangannya tidak ingin ia terus menerus terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan seperti yang ia ceritakan. Namun, informan 1 memilih untuk bertahan karena menurutnya dalam organisasi kesulitan atau perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang biasa terjadi. Pada akhirnya karena informan 1 memilih untuk bertahan di kegiatan organisasinya konflik ini terus menerus berulang antara informan1 dan pasangannya.

3.2.1.5.2 Upaya dominasi laki-laki dalam proses manajemen konflik

Pada saat konflik terjadi, informan 1 memilih untuk mendiamkan pasangan terlebih dahulu dan memutuskan untuk menghubungi pasangan kembali ketika pasangan sudah tidak lagi emosional, namun jika pasangan masih terlihat meluap-luap emosinya informan akan terus mendiamkan pasangan. Informan 1 menambahkan apabila pasangan tidak kunjung reda juga amarahnya informan 1 akan memblokir kontak pasangannya karena terkadang ketika pasangan tengah 'meledak-ledak' ia akan terus menerus mengirimkan pesan dan informan 1 mengungkapkan bahwa sebenarnya ia juga kebingungan mengenai bagaimana cara menghadapi pasangannya sehingga ia memutuskan untuk memblokir pasangannya walau sebenarnya ia tua bahwa memblokir pasangan dan mendiamkannya atau biasa disebut dengan memberikan *silent treatment* bukanlah merupakan sesuatu yang baik. Nantinya jika pasangan dirasa sudah lebih tenang informan 1 akan membuka blokir karena merasa saat itu pasangan sudah bisa melihat permasalahan dengan lebih jelas dan ia bisa memberikan penjelasan dengan lebih baik, informan 1 merasa bahwa jika ia mencoba menyelesaikan masalah ketika pasangan masih emosi, informan akan kesulitan menjelaskan karena penjelasannya akan terpotong-potong (karena komunikasi biasanya dilakukan lewat aplikasi *chat*) dan baik ia maupun pasangannya merasa tidak mau kalah.

3.2.1.5.3 Inisiasi manajemen konflik

Informan 1 menceritakan bahwa ketika ia dan pasangan sama-sama marah ia dan pasangan sama-sama merasa tidak mau kalah sehingga ia dan

pasangan akan terus mengirim pesan untuk membalas dan mengekspresikan kekesalannya yang mengakibatkan penjelasan sebenarnya terpotong, dan pendapat dari kedua belah pihak menjadi sama-sama tidak lengkap, sehingga akhirnya yang terjadi adalah salah paham. Manajemen konflik yang diterapkan informan 1 adalah mendiamkan pasangan terlebih dahulu untuk kemudian setelah lebih tenang baru diselesaikan, selain agar keduanya sudah lebih tenang sehingga dapat mendiskusikan masalah dengan baik, kerap kali informan 1 merasa tidak sanggup untuk menyelesaikan masalah saat itu juga karena ia sedang berada di kesibukan yang lain semisalkan harus bertemu dengan dosennya atau menjalankan kegiatan organisasi sehingga informan 1 merasa keberatan jika harus menyelesaikan masalah dengan pasangan dan mengurus kegiatan yang sedang ia jalani di saat bersamaan. Namun di sisi lain pasangan dari informan 1 merasa bahwa cara yang dipilih oleh informan 1 tidaklah *fair* atau adil karena ia merasa, sebagai pasangan dari informan 1 ia berhak mendapatkan penjelasan dari informan 1 mengenai masalah yang terjadi namun di sisi lain informan 1 merasa benar-benar tidak sanggup jika harus selalu langsung memberikan penjelasan dan menyelesaikan masalah sementara terkadang ada banyak hal-hal lain yang membutuhkan perhatiannya.

3.2.1.5.4 Inisiasi perubahan manajemen konflik

Informan 1 berusaha untuk menjelaskan kebutuhannya untuk waktu sendiri kepada pasangan namun pasangan masih belum bisa menerima hal tersebut. Menurut pasangan apabila informan 1 memilih untuk diam itu berarti sama saja dengan informan 1 lari dari permasalahan yang sedang terjadi. Informan 1 pun meminta maaf dan ketika pasangan meminta informan 1 untuk berubah informan

1 mengiyakan hal tersebut hanya saja ketika konflik yang sama terulang kembali terkadang informan1 merasa kesal dan tidak bisa mengontrol emosinya. Informan 1 merasa marah karena menurutnya alasan ia menceritakan konflik atau masalah yang terjadi di organisasi kepada pasangannya adalah untuk memperoleh ketenangan bukan untuk memperoleh kemarahan lainnya dari pasangannya sendiri, sehingga ketika konflik yang sama kembali terulang biasanya lagi-lgi informan 1 akan memblokir nommor telpon dari pasnangannya. Informan1 menngungkapkan bahwa sebenarnya dia telah berusaha untuk mengiiniasi perubahan manajemen konflik, menurut innforman 1 karena pasangannya bbukan merupakan sosok yang ekspresif apabila berkomunikasi melalui aplikasi pesan singkat bagaimana kalau informan 1 menelpon pasangan untuk menyelesaikan masalah,, hanya saja terkadang jika informan 1 telah menelpon pasangan, pasangan justru diam dan tidak menanggapi pasangan.

3.2.1.5.5 Kompromi dengan memahami latar belakang pasangan

Memahami bahwa pasangan bukanlah sosok yang ekspresif dalam komunikasinya, informan 1 mengungkapkan bahwa ia akan berinisiatif untuk membuka percakapan dan mencoba menjelaskan situasi yang terjadi. Informan1 kemudian akan meminta maaf, dan kemudian pasangan juga akan meminta maaf dan mengungkapkan bahwa sebenarnya ia hanya ingin mendengar suara dari informan 1 atau ingin bertemu dengan informan 1.

3.2.1.5.6 Konfrontasi dengan pasangan

Informan 1 mengungkapkan bahwa terlepas dari upayanya dan pasangan untuk menerapkan manajemen konflik tertentu serta upayanya untuk menelpon pasangan apabila memang situasi sudah benar-benar emosional untuk kedua belah pihak, pola konflik yang sama terkadang masih berulang dan ketika hal tersebut terjadi terkadang semua kesepakatan yang telah disepakati di awal dilupakan begitu saja karena baik ia maupun pasangannya sama-sama sedang dalam keadaan emosi, hingga akhirnya informan 1 kerap berusaha untuk mencoba meluruskan perasaan pasangannya untuk menyudahi konflik semisal dengan cara informan 1 mencoba menanyakan perasaan dari pasangan apakah sebenarnya pasangan marah kepadanya ataukah pasangan hanya merasa marah kepada apa yang dialami olehnya berdasarkan pengalaman organisasinya namun tidak tau harus meluapkan perasaan marah ini kepada siapa.

3.2.1.6 Pengambilan Keputusan dalam Peningkatan Komitmen

Tema besar “Pengambilan Keputusan dalam Peningkatan Komitmen” mendeskripsikan mengenai relasi komunikasi dalam peningkatan komitmen hubungan antara informan 1 dengan pasangan. Terdapat dua sub tema yang menjelaskan dengan lebih rinci pengalaman dari informan 1:

Theme	Sub-themes
Pengambilan keputusan dalam peningkatan komitmen	<ul style="list-style-type: none">• Inisiasi percakapan mengenai pernikahan

	<ul style="list-style-type: none">● Kesepakatan pandangan mengenai pernikahan
--	---

Secara garis besar, tema “Pengambilan Keputusan dalam Peningkatan Komitmen” mendeskripsikan relasi komunikasi yang terjadi dalam diskusi antara informan 1 dan pasangan mengenai peningkatan komitmen yang akan dilakukan. Informan 1 dan pasangan sempat melakukan diskusi mengenai pernikahan hingga akhirnya kedua memiliki kesepakatan pandangan mengenai pernikahan.

3.2.1.6.1 Inisiasi percakapan mengenai pernikahan

Informan 1 merupakan pihak yang menginisiasi percakapan mengenai pernikahan. Informan 1 memulai diskusi mengenai pernikahan saat sebuah konten mengenai seorang ustad yang menjadi pelatih atau *coach* poligami viral di media sosial. Informan 1 pun mengirimkan video mengenai ustad tersebut kepada pasangannya dan mengungkapkan pendapatnya mengenai berita tersebut. Informan menjelaskan mengenai betapa menurutnya apa yang dilakukan oleh tokoh agama tersebut merupakan sebuah perbuatan yang salah karena seolah-olah memperlakukan pernikahan sedangkan menurutnya pernikahan merupakan sesuatu yang seharusnya dihadapi dengan serius. Setelah mengutarakan pendapatnya kepada pasangan informan 1 juga menambahkan bahwa, maka dari itu informan 1 merasa bahwa dalam hubungan mereka berdua memang lebih baik untuk fokus pada pendidikan terlebih dahulu, bekerja, dan baru kemudian memikirkan pernikahan.

3.2.1.6.2 Kesepakatan pandangan mengenai pernikahan

Informan 1 kemudian menjelaskan mengenai latar belakang pendidikan pasangannya. Informan 1 menceritakan bahwa pasangannya merupakan mahasiswa D3 maka dari itu sebenarnya informan 1 sangat mendukung pasangannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu S1. Informan 1 telah mengkomunikasikan hal tersebut kepada pasangan dan pasangan pun menyetujui hal tersebut. Sebaliknya, pasangan juga mendukung informan 1 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu S2. Keduanya juga sepakat bahwa setelah menyelesaikan pendidikan hal selanjutnya yang perlu dikejar adalah karier atau pekerjaan masing-masing. Menurut informan 1 dan pasangannya, kelak ketika mereka berdua telah sama-sama mencapai kebebasan finansial barulah keduanya bisa membicarakan pernikahan

3.2.1.7 Keputusan dalam Melakukan *Physical Touch*

Tema “Keputusan dalam Melakukan *Physical Touch*” mendeskripsikan mengenai relasi komunikasi yang terjadi pada pengambilan keputusan informan 1 untuk melakukan *physical touch* dengan pasangan. Terdapat dua sub-tema yang merincikan pengalaman informan 1 yaitu :

Theme	Sub-Themes
“Keputusan dalam Melakukan <i>Physical Touch</i> ”	<ul style="list-style-type: none">● Terjadi begitu saja● Tidak masalah selama masih dalam batasan

Secara garis besar, tema “Keputusan dalam Melakukan *Physical Touch*” mendeskripsikan mengenai proses pengambilan keputusan yang diambil diantara informan1 dan pasangan untuk melakukan *physical touch*, pada tema ini informan 1 menjelaskan mengenai proses pengambilan keputusan yang cenderung terjadi secara spontan dan begitu saja, namun pada akhirnya informan1 juga tidak merasa keberatan selama hal tersebut masih dalam batas wajar.

3.2.1.7.1 Terjadi begitu saja

Informan 1 menjelaskan bahwa *physical touch* yang terjadi selama ini cenderung tidak direncanakan terjadi begitu saja, semisalkan pasangan tiba-tiba memeluknya. Pada saat *physical touch* tersebut terjadi informan merasa tidak keberatan walaupun tidak ada proses meminta izin secara verbal yang terjadi diantara mereka berdua.

3.2.1.7.2 Tidak masalah selama masih dalam batasan

Informan 1 merasa bahwa *physical touch* merupakan sesuatu yang wajar selama *physical touch* tersebut terjadi tanpa melewati batas-batas yang telah ia tentukan semisal mencium di bibir ataupun menyentuh di bagian-bagian tubuh tertentu. Sejauh ini informan 1 mengungkapkan bahwa pasangannya juga belum pernah meminta untuk melakukan sesuatu yang lebih atau di luar batasan-batasan yang telah ia tetapkan.

3.2.2 *Informan 2*

3.2.2.1 Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan

Tema besar “Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan” menjelaskan mengenai proses pengambilan keputusan antara informan 1 dan pasangan untuk melakukan intensifikasi hubungan menuju hubungan yang bersifat lebih personal, terdapat dua sub-tema yang merincikan pengalaman informan 2 yaitu :

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan	<ul style="list-style-type: none">● Inisiasi peningkatan intensitas bertemu dari pihak laki-laki● Membuka diri

Secara garis besar tema “Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan” mendeskripsikan mengenai proses intensifikasi hubungan antara informan 1 dengan pasangan yang pada awalnya sebatas hubungan antara ketua dengan anggotanya untuk mempersiapkan sebuah kompetisi menjadi hubungan yang bersifat lebih personal, inisiasi untuk meningkatkan intensitas bertemu diinisiasi oleh pasangan dan selanjutnya informan 2 menerima dan lebih membuka dirinya kepada pasangan.

3.2.2.1.1 Inisiasi peningkatan intensitas bertemu dari pihak laki-laki

Informan 2 menjelaskan bahwa pasangan adalah kakak tingkat, lebih tepatnya merupakan wakil ketua himpunan dari himpunan jurusannya. Awalnya

saat masih menjadi mahasiswa baur pasangan meminta informan 2 untuk bergabung dengan tim nya yang akan mengikuti sebuah kompetisi internasional karena saat itu informan 2 terkenal akan kemampuannya berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Setelah menjadi bagian dari tim tersebut, pada suatu hari pasangan mengajak informan 2 untuk bertemu di luar kegiatan kompetisi, sejak awal pasangan secara eksplisit mengungkapkan bahwa pertemuan tersebut memang bermaksud personal dan tidak ada hubungannya dengan kompetisi. Pasangan mengajak informan 2 untuk pergi ke sebuah coffee shop dan disitu pasangan mulai menceritakan berbagai hal mulai dari masalah hidup yang tengah dialaminya, perempuan yang sedang di dekatinya, hingga keluarganya.

Mulai dari saat itu pasangan sering mengajak informan 2 untuk menghabiskan waktu di luar waktu bekerjasama untuk kompetisi. Sebelum menerima ajakan-ajakan tersebut, informan 2 memastikan terlebih dahulu status hubungan dari pasangan yang saat itu masih berstatus sebagai calon pasangan, karena sebelumnya pasangan pernah menceritakan mengenai perempuan yang didekatinya dan kebetulan perempuan yang dimaksud merupakan seseorang yang dikenal juga oleh informan 2 dan masih berhubungan dengan kompetisi yang tengah mereka ikuti. Setelah pasangan mengkonfirmasi bahwa saat itu dirinya tidak sedang menjalani hubungan apapun informan 2 mengiyakan ajakan-ajakan dari pasangan. Karena saat itu keduanya berasal dari jurusan yang sama intensitas bertemu pun menjadi semakin tinggi karena tidak hanya keduanya kerap bertemu di kampus namun keduanya juga kerap bertemu untuk kegiatan kompetisi serta di jam-jam

lainnya yang memang dihabiskan berdua diluar waktu untuk mempersiapkan kompetisi yang akan diikuti.

3.2.2.1.2 Membuka diri

Informan 2 kemudian menjelaskan secara spesifik kondisi saat pasangan mendekatinya, informan 2 menjelaskan bahwa pada saat itu informan 2 telah lama tidak menjalin hubungan personal dengan siapapun, sehingga ketika ia menerima perhatian dan ajakan-ajakan. Serta cerita-cerita dari pasangan, ia mengaku merasa sangat senang. Informan 2 juga memberikan respon yang positif terhadap upaya yang dilakukan oleh pasangan. Selain menyetujui ajakan dari pasangan untuk pergi dan bertemu, informan 2 juga mulai berinisiatif untuk mengajak pasangan untuk menghabiskan waktu bersama. Bahkan pada saat itu informan 2 menceritakan bahwa ia sudah mengingat hari ulang tahun pasangan dan memberikan hadiah berupa sebuah perangkat elektronik kepada pasangan karena saat itu informan 2 tau bahwa pasangan tengah membutuhkan perangkat elektronik tersebut.

3.2.2.2 Proses Integrasi Hubungan

Tema besar “Proses integrasi hubungan” menjelaskan mengenai proses integrasi hubungan antara informan 2 dengan pasangan menuju hubungan yang lebih bersifat personal. Terdapat tiga subtema yang akan merincikan pengalaman informan 2 yaitu:

Themes	Subthemes
Proses Integrasi Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Pertimbangan untuk integrasi hubungan ● Permintaan untuk integrasi hubungan dari pihak laki-laki ● Kebutuhan status eksklusif

Secara garis besar tema “Proses Integrasi Hubungan” menceritakan proses integrasi hubungan antara informan 2 dengan pasangan yang awalnya dimulai dari konflik antara pasangan dengan mantan pasangannya, konflik ini menjadi pertimbangan dalam melanjutkan hubungan menuju ke arah yang lebih personal hingga pada akhirnya proses integrasi terjadi. Atas kebutuhan status eksklusif.

3.2.2.2.1 Pertimbangan untuk integrasi hubungan

Sebelum memiliki status hubungan yang jelas dengan pasangan salah satu partner yang juga membantu persiapan kompetisi yang diikuti oleh informan 2 dan pasangan menghubungi informan 2. Partner tersebut menjelaskan ceritanya dari sudut pandang partner tersebut, ia merasa bahwa ia dan pasangan informan 2 (A) telah menjalin hubungan eksklusif dan di matanya informan 2 adalah sosok yang mengganggu hubungan tersebut. Informan 2 kemudian menceritakan cerita dari sudut pandangnya dan akhirnya informan 2 serta partner tersebut sampai kepada kesimpulan bahwa kesalahan sebenarnya terletak pada pasangannya (A). Partner tersebut kemudian meminta informan 2 untuk tidak mendekati (A) karena ia merasa bahwa hubungannya dengan A masih belum

berakhir. Informan 2 menjelaskan bahwa walaupun pada saat itu ia tau bahwa kesalahan terletak pada pasangannya dan pasangannya memiliki urusan yang belum selesai, namun informan 2 merasa tidak bisa begitu saja meninggalkan pasangannya karena merasa sudah terlalu terikat dengan pasangannya (A).

3.2.2.2.2 Permintaan untuk integrasi hubungan dari pihak laki-laki

Informan 2 mengungkapkan bahwa sejujurnya ia merasa tersakiti ketika mengetahui bahwa pasangannya memiliki hubungan yang belum diselesaikan. Informan 2 pun menanyakan kepada pasangan apakah pasangan lebih memilih dirinya atau perempuan sebelumnya. Informan 2 juga menawarkan untuk menunggu hingga pasangannya menyelesaikan persoalan dengan perempuan sebelumnya. Pasangan dari informan 2 (A) meminta agar informan 2 bersedia untuk menunggunya menyelesaikan masalah tersebut terlebih dahulu. Karena permintaan dari pasangan informan 2 mengiyakan dan selama satu hingga dua bulan informan 2 menunggu dan tidak dekat dengan laki-laki lain. Hingga akhirnya masalah antara pasangan informan 2 (A) dan pasangan yang sebelumnya selesai, (A) kembali kepada informan 2. (A) kemudian datang untuk merawat informan 2 karena kebetulan saat itu ia jatuh sakit.

3.2.2.2.3 Kebutuhan Status Eksklusif

Informan 2 kemudian mengutarakan kepada pasangan bahwa jika memang pasangan ingin membangun hubungan yang lebih personal, informan 2 ingin ada status yang eksklusif diantara mereka berdua dan informan 2 ingin agar hubungan mereka berdua dipublikasikan. Lebih jauh, informan 2 mengutarakan bahwa alasan

ia menginisiasi percakapan ini adalah karena ia tidak ingin apa yang sebelumnya terjadi antara ia, pasangannya dan partner kompetisi yang ternyata merasa memiliki hubungan istimewa dengan pasangannya terulang kembali. Informan 2 mengakui bahwa sebelum insiden yang melibatkan partner kompetisinya dan pasangannya, pasangan informan 2 (A) pernah mengungkapkan bahwa ia belum siap memiliki hubungan eksklusif, dan belum siap dengan komitmen, namun setelah insiden tersebut berlangsung informan 2 merasa bahwa suka tidak suka ia menginginkan adanya status eksklusif diantara mereka berdua. Pasangan (A) akhirnya menyetujui hal tersebut dan mengatakan bahwa mulai dari hari dimana informan 2 mengutarakan pendapatnya tersebut mereka berdua telah membangun hubungan eksklusif.

3.2.2.3 Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan

Tema besar “Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan” mendeskripsikan relasi komunikasi pada dinamika hubungan antara informan 2 dengan pasangan ketika informan 2 telah menduduki jabatan pemimpin. Terdapat dua sub tema yang merincikan pengalaman informan 2 yaitu :

Theme	Subthemes
Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> ● Pasangan merasa <i>insecure</i> ● Dominas laki-laki dalam kegiatan kepemimpinan yang diikuti

Secara garis besar, tema “Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan” menceritakan mengenai dinamika hubungan antara informan 2 dan pasangannya saat informan 2 telah menduduki jabatan pemimpin, informan 2 mengungkapkan bahwa pasangannya cenderung mengungkapkan rasa *insecure* dan belum pernah menunjukkan dukungan kepadanya selama ia menduduki posisi pemimpin.

3.2.2.3.1 Pasangan merasa *insecure*

Informan 2 mengungkapkan bahwa sejak awal pasangannya belum pernah menunjukkan rasa senang atau rasa bangga setiap kali informan 2 menceritakan mengenai prestasinya atau pencapaian lainnya yang ia raih. Alih-alih menunjukkan rasa bangga, pasangannya cenderung menunjukkan rasa iri dan rasa marah terhadap setiap pencapaian yang ia dapatkan. Semisalkan informan 2 menceritakan mengenai kompetisi yang baru saja dimenangkannya, maka pasangannya tidak pernah memberikan pujian atau kata-kata apresiasi namun justru cenderung mendiamkan informan 2. Hingga akhirnya pada suatu waktu pasangannya mengungkapkan bahwa dirinya sebenarnya merasa cemburu dengan semua pencapaian informan 2, karena menurut pasangannya baik secara prestasi maupun pendapatan finansial informan 2 telah jauh melebihi dirinya, sedangkan sebagai pasangannya ia merasa bahwa seharusnya ia memiliki pencapaian yang lebih karena kelak sebagai laki-laki ia akan menjadi kepala rumah tangga. Menanggapi hal tersebut, informan 2 mengungkapkan bahwa menurutnya itu bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan. Informan 2 juga mengatakan kepada pasangannya bahwa salah satu alasan mengapa ia bisa mendapatkan begitu banyak prestasi jika karena

dukungan dari dia sebagai pasangan, informan 2 mengungkapkan bahwa menurutnya, pasangannya juga merupakan bagian dari prestasinya. Namun menurut informan 2, bahkan setelah ia mengatakan semua hal tersebut kepada pasangannya, pasangannya tidak menunjukkan tanda-tanda perubahan, akhirnya informan 2 merasa bahwa semua ini kembali pada pemikiran pasangannya, menurutnya apapun yang ia katakan pada akhirnya jika tidak ada keinginan dari pasangannya untuk merubah pola pikirnya maka semua perkataannya akan sia-sia.

3.2.2.3.2 Dominasi laki-laki dalam kegiatan kepemimpinan yang diikuti

Informan 2 akhirnya melihat pendapat dari pasangannya, yaitu dimana ia mengungkapkan bahwa dirinya merasa *insecure* menjadi seperti sebuah kode dan ia memutuskan untuk tidak lagi menceritakan prestasi atau pencapaiannya kepada pasangan. Informan 2 menginisiasi untuk berhenti menceritakan pencapaian-pencapaiannya karena ia tidak mau pasangannya merasa *insecure*, karena informan 2 tau betapa *insecure* nya pasangannya setiap kali ia menceritakan prestasi atau pencapaiannya. Menurut informan 2, alasan dibalik ia berhenti menceritakan prestasinya adalah karena ia tidak ingin membuat pasangannya merasa cemas dan tidak nyaman.

3.2.2.4 Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Batasan Hubungan

Tema besar “Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Batasan Hubungan” dibuat untuk memahami relasi komunikasi pada proses pengambilan keputusan untuk penetapan batasan dalam hubungan. Terdapat tiga subtema yang merincikan pengalaman pasangan yaitu:

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Batasan Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Formulasi batasan bersama ● Pelanggaran batasan oleh pasangan ● Penyelesaian pribadi

Secara garis besar tema “Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Batasan Hubungan” mendeskripsikan mengenai proses pengambilan keputusan dalam penetapan batasan hubungan antara informan 2 dengan pasangan yang diawali dengan formulasi batasan bersama, kemudian sempat terjadi pelanggaran batasan oleh pasangan yang kemudian diakhiri dengan penyelesaian pribadi oleh informan 2.

3.2.2.4.1 Formulasi batasan bersama

Informan 2 mengungkapkan bahwa ia menginisiasi penetapan batasan dalam hubungan. Informan 2 mengungkapkan kepada pasangan bahwa, karena kini keduanya sudah dalam ikatan hubungan yang lebih personal, maka untuk membuatnya menjadi lebih sederhana, informan 2 tidak ingin pasangannya melakukan hal-hal yang dimana ia juga tidak ingin informan 2 lakukan. Secara spesifik informan 2 memberikan contoh bahwa jika pasangannya tidak ingin informan 2 berkomunikasi intensif dengan laki-laki lain maka sebaliknya informan 2 juga tidak ingin pasangannya berkomunikasi dengan perempuan lain. Permintaan ini didasarkan kepada kejadian sebelumnya dimana informan 2 menemukan bahwa pasangannya diam-diam berkomunikasi dengan perempuan lain. Pada saat

informan 2 meminta hal ini dari pasangannya, menurut informan 2 pasangannya mengiyakan dan tidak menunjukkan tanda-tanda penolakan.

3.2.2.4.2 Pelanggaran batasan oleh pasangan

Informan 2 menceritakan bahwa walaupun di awal telah terdapat kesepakatan yang secara spesifik membahas mengenai batasan dalam berkomunikasi dengan lawan jenis, sayangnya pasangan melanggar batasan tersebut. Informan 2 mengungkapkan bahwa pasangannya diam-diam menghubungi perempuan lain dibelakangnya. Informan 2 menceritakan bahwa ia juga tidak sengaja mengetahui mengenai hal ini, dan saat ia tau dan membaca percakapan antara pasangannya dengan perempuan lain tersebut menurutnya percakapan yang mereka lakukan bukanlah suatu jenis percakapan yang bisa dilakukan antara laki-laki yang sedang berada dalam hubungan dengan perempuan lain. Informan 2 merasa kecewa karena di sisi lain informan 2 benar-benar menjalankan batasan yang ditetapkan diawal dan berusaha membatasi hubungannya dengan laki-laki lain bahkan jika itu berhubungan dengan pekerjaan atau kompetisi yang sedang diikuti.

3.2.2.4.3 Penyelesaian Pribadi

Awalnya informan 2 tidak mengkonfrontasi pasangan, ia justru mengungkapkan bahwa dirinya mencoba untuk memahami posisi pasangannya. Informan 2 mengungkapkan bahwa menurutnya saat itu ia mencoba memikirkan sudut pandang dari pasangannya dan menurutnya mungkin saja saat itu pasangannya sedang memiliki masalah di rumah, atau masalah dengan ibunya, yang mendorong

pasangannya untuk melakukan tindakan tersebut. Informan 2 mencoba untuk memvalidasi perasaannya sendiri dan tidak mengkonfrontasi pasangannya. Informan2 mengungkapkan bahwa alasan dari ia melakukan hal tersebut adalah karena ia merasa sayang dengan pasangannya. Lebih lanjut, informan 2 menceritakan bahwa ia tidak ingin menyakiti perasaan pasangan dengan mengkonfrontasinya. Menurut informan2 pasangannya adalah seseorang yang sensitif dan pasangannya cenderung lebih sering melihat suatu kejadian berdasarkan perspektif dan pemikirannya dibandingkan dengan apa yang sebenarnya terjadi, maka dari itu, informan 2 memutuskan untuk tidak mengkonfrontasi pasangannya meskipun pasangannya telah melakukan pelanggaran terhadap batasan yang telah disepakati bersama diawal.

3.2.2.5 Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Konflik

Tema besar “Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Konflik” dibuat untuk memahami relasi komunikasi antara informan2 dan pasangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan manajemen konflik. Terdapat 6 subtema yang merincikan pengalaman dari informan 2 yaitu :

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Konflik	<ul style="list-style-type: none"> ● Pola konflik yang berulang ● Upaya dominasi laki-laki dalam manajemen konflik ● Kompromi dengan memahami latar belakang pasangan

	<ul style="list-style-type: none"> ● Konfrontasi dengan pasangan ● Negosiasi manajemen konflik ● Penyelesaian pribadi
--	--

Tema besar “Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Konflik” menjelaskan mengenai proses manajemen konflik yang terjadi dalam hubungan antara informan 2 dan pasangannya, termasuk di dalamnya keputusan-keputusan yang diambil untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

3.2.2.5.1 Pola Konflik yang Berulang

Informan 2 menjelaskan bahwa terdapat pola konflik yang berulang antara ia dan pasangannya. Terdapat masalah yang terus berulang di dalam hubungan tersebut yaitu pasangannya berulang kali kedatangan sedang menghubungi perempuan lain. Pada saat pertama kali mengetahui hal ini, informan 2 mengetahui dengan tidak sengaja yaitu ketika pasangannya tengah meninggalkan ponselnya di mobil untuk kemudian informan 2 melihat tiba-tiba terdapat notifikasi dari seorang perempuan. Saat informan 2 membuka *chat* tersebut informan 2 mengaku terkejut karena isinya adalah potongan layar percakapan antara dirinya dengan pasangannya saat sedang bertengkar dan pasangannya mengirimkan potongan layar tersebut kepada perempuan lain. Perempuan lain itupun mengeluarkan komentar-komentar seperti mengatakan bahwa informan 2 sangat berlebihan dalam marah-marah dan ‘menguatkan’ pasangan dengan memintanya untuk sabar. Kemudian kejadian serupa

terulang kembali saat pasangannya meminta informan 2 memeriksa sebuah pesan di ponselnya, lagi-lagi informan 2 menemukan *chat* antara pasangannya dengan perempuan lain dimana *chat* tersebut membahas rencana antara pasangannya dengan perempuan lain tersebut untuk berpergian bersama berdua dibelakangnya.

3.2.2.5.2 Upaya dominasi laki-laki dalam manajemen konflik

Informan 2 sempat mencoba menanyakan secara halus kepada pasangan mengenai perilakunya yang masih kerap berkirim pesan secara intensif kepada perempuan lain, dan pasangannya menjawab bahwa menurutnya, ia sebagai laki-laki boleh melakukan hal tersebut sementara informan 2 yang merupakan seorang perempuan tidak boleh melakukannya. Pasangannya mengungkapkan secara eksplisit bahwa memang ia melakukan hal tersebut (masih berkirim pesan dengan perempuan lain) namun menurut pasangannya di sisi lain ia tidak ingin informan 2 sebagai pasangannya melakukan hal serupa. Informan 2 mengakui bahwa pada saat itu ia juga tidak sepenuhnya memahami mengenai cara berpikir pasangannya atau apa yang sebenarnya dimaksud oleh pasangannya, namun pada akhirnya ia memutuskan untuk tidak mengungkit hal tersebut lagi untuk beberapa saat.

3.2.2.5.3 Kompromi dengan memahami latar belakang pasangan

Saat informan 2 kembali menemukan bukti bahwa pasangannya berkirim pesan kepada perempuan lain, awalnya informan 2 memutuskan untuk tidak mengkonfrontasi pasangan dan memilih untuk menyimpan permasalahan tersebut kepada dirinya sendiri. Informan 2 mengungkapkan bahwa ia mencoba untuk memahami pasangan karena menurutnya saat itu bisa saja pasangannya tengah

memiliki masalah di rumah, atau masalah dengan ibunya, atau masalah-masalah lain yang mungkin tidak bisa dijelaskan sehingga melatarbelakangi perbuatannya tersebut, selain itu menurut informan 2 karena rasa 'sayang' nya kepada pasangan ia tidak ingin mengkonfrontasi nya lebih jauh pada awalnya.

3.2.2.5.4 Konfrontasi dengan pasangan

Informan 2 terus menyimpan perasaannya sendiri hingga akhirnya saat ia kembali menemukan pesan antara pasangannya dan perempuan lain untuk yang ke sekian kalinya dan isi dari pesan tersebut merupakan rencana dari pasangannya dengan perempuan lain untuk pergi berdua, informan 2 akhirnya melakukan konfrontasi dengan pasangannya. Awalnya informan 2 hanya menangis sendirian, namun karena kebetulan saat itu ia dan pasangannya berada di lokasi yang sama pasangannya menghampirinya dan menanyakan apa yang menyebabkan informan 2 menangis sendirian. Pada kesempatan itulah informan 2 melampiaskan semua pemikiran yang selama ini ia simpan sendiri, informan 2 menceritakan kepada pasangannya bahwa ia mengetahui semua cerita perempuan yang pernah ia hubungi. Hal yang membuat informan 2 merasa kecewa adalah, setelah ia menceritakan semua hal tersebut pasangannya sama sekali tidak memberikan pembelaan atau mengajukan alasan apapun kepadanya, menurut informan 2, ia akan lebih bisa menerima jika pasangannya saat itu mengajukan alasan tertentu, namun pasangannya justru tidak memberikan alasan apapun dan hanya mengaku bahwa dirinya bersalah. Pasangan akhirnya meminta maaf kepada informan 2.

3.2.2.5.5 Negosiasi manajemen konflik

Informan 2 menanyakan keseriusan pasangan dalam menjalin hubungan bersamanya. Informan 2 kembali menegaskan batasan yang telah dibuat di awal mengenai apabila dia sebagai pasangan tidak ingin informan 2 untuk terlalu sering berdekatan dengan laki-laki lain maka seharusnya ia juga melakukan hal serupa. Informan mengancam pasangan bahwa jika sekali lagi peristiwa seperti ini terulang kembali informan 2 akan meninggalkan pasangan dan hubungan ini akan berakhir. Pasangan pun tampak setuju dan berjanji tidak akan mengulangi lagi kesalahannya, ia meminta maaf dan berjanji untuk berubah pelan-pelan dan meminta informan 2 tetap ada bersamanya untuk membantunya berubah.

Informan 2 akhirnya memutuskan untuk memaafkan pasangannya. Informan 2 mengutarakan bahwa ia tidak akan melihat seseorang dari masa lalunya namun juga dari masa sekarang, mengenai bagaimana ia berusaha untuk berubah menjadi lebih baik. Semenjak saat itu, menurut informan 2 pasangannya menjadi lebih terbuka kepadanya, ia mengizinkan informan 2 untuk melihat-lihat telpon genggamnya, dan pasangannya juga lebih sering mengkomunikasikan apabila ada pekerjaan yang memang mengharuskan untuk berdekatan dengan perempuan.

3.2.2.5.6 Penyelesaian pribadi

Informan 2 mengungkapkan bahwa sayangnya, walaupun telah terjadi perubahan dalam diri pasangannya, namun terkadang pasangannya masih melakukan hal-hal yang tidak bisa ia pahami, dan cenderung mengulang pola konflik yang sebelumnya. Semisalkan, ada satu waktu dimana pasangannya tengah mendapat

interview by phone dan salah satu pertanyaannya adalah mengenai status hubungan. Di depan maanya sendiri pasangannya mengungkapkan kepada pihak yang memberikan wawancara bahwa ia tidak memiliki pasangan. Akhirnya, meskipun informan 2 tidak ingat persisnya kapan namun sejak saat itu ia tidak lagi menetapkan batasan kepada pasangannya. Ia membebaskan pasangannya untuk menghubungi perempuan lain, namun di sisi lain ia juga lebih eluasa untuk berkomunikasi dengan teman laki-lakinya. Informan 2 mengungkapkan bahwa alasan ia melakukan hal tersebut adalah karena ia tidak ingin merasa menjadi satu-satunya yang berkorban dalam hubungan ini, dan informan 2 merasa bahwa dengan melakukan hal tersebut ini membuat hubungannya menjadi lebih seimbang.

3.2.2.6 Pengambilan Keputusan dalam Peningkatan Komitmen

Tema besar “Pengambilan Keputusan dalam Peningkatan Komitmen” dibuat untuk memahami relasi komunikasi pada proses peningkatan komitmen antara informan 2 dengan pasangan. Terdapat enam subtema yang merincikan pengalaman informan 2 yaitu :

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan dalam Peningkatan Komitmen	<ul style="list-style-type: none"> ● Keputusan perubahan mayor dalam kehidupann ● Dominasi pengaruh pasangan ● Inisiasi pembicaraan mengenai pernikahan

	<ul style="list-style-type: none"> ● Kesepakatan pandangan mengenai pernikahan ● Kompromi dari pihak perempuan ● Keputusan untuk memperkenalkan ke keluarga
--	--

Secara garis besar, tema ini menjelaskan proses peningkatan komitmen informan 2 dan pasangan dimana informan 2 dan pasangan telah merencanakan untuk meningkatkan hubungan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pernikahan.

3.2.2.6.1 Keputusan perubahan besar dalam kehidupan

Informan 2 mengungkapkan bahwa ia dan pasangan telah membicarakan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pernikahan. Maka dari itu, informan 2 telah mengambil keputusan yang akan menuju pada perubahan besar dalam kehidupan, keputusan tersebut adalah memutuskan untuk berpindah agama karena informan 2 dan pasangan sebenarnya memiliki dari agama yang berbeda. Informan 2 menambahkan bahwa ia telah belajar agama islam karena menurut informan 2 ia sudah sangat yakin bahwa ia dan pasangannya kali ini akan bersama. Informan 2 mengungkapkan bahwa alasan dirinya memutuskan untuk berpindah agama adalah karena menurutnya pasangannya merupakan sosok yang lebih konservatif dalam menganut agamanya.

3.2.2.6.2 Dominasi pengaruh pasangan

Informan 2 mengungkapkan bahwa konservatisme pasangan mengenai agama yang di percayainya dapat dilihat dari bagaimana pasangan merasa bahwa agama kepercayaannya yang paling benar. Informan 2 mengungkapkan bahwa pasangannya kerap memberikan buku-buku mengenai agama Islam kepadanya. Informan 2 sebenarnya sempat mengkomunikasikan kepada pasangan bahwa ia merasa tidak nyaman dengan sikap pasangan tersebut namun pasangannya terlihat kurang bisa menerima penolakan tersebut dan tetap memberikan aneka buku mengenai agama Islam kepada informan 2. Informan 2 sempat menanyakan kepada pasangan apakah pasangan tidak pernah memikirkan kemungkinan bahwa ia lah yang akan berpindah agama. Namun menurut informan 2 pasangannya tidak menanggapi dengan baik, pasangannya justru saat ia menanyakan hal tersebut memasang ekspresi terkejut dan menanyakan kepada informan 2 apa maksud dari informan 2 menanyakan hal-hal seperti itu. Melihat tanggapan dari pasangannya, informan 2 merasa bahwa memang pasangannya tidak akan bisa dibujuk dan memang dialah yang harus berpindah agama serta masuk ke lingkaran sosial dan pertemanan pasangan.

3.2.2.6.3 Inisiasi pembicaraan mengenai pernikahan

Informan 2 mengungkapkan bahwa dialah yang menginisiasi percakapan mengenai pernikahan. Informan 2 menanyakan secara langsung kepada pasangan apakah ia berniat untuk membawa hubungan ini ke jenjang yang lebih serius atau tidak. Alasan dari informan 2 menginisiasi percakapan mengenai pernikahan adalah karena informan 2 memang ingin membawa hubungan ini ke arah yang lebih serius

dan tidak ingin kedepannya pasangan bersikap plin-plan dan mengulang kesalahan yang sama di masa depan. Menurutnya jika pasangannya mengulang kesalahan yang sama dia akan merasa sangat sakit hati maka dari itu informan 2 memilih untuk menginisiasi percakapan mengenai pernikahan

3.2.2.6.4 Kesepakatan pandangan mengenai pernikahan

Walaupun pasangan sempat ragu-ragu namun akhirnya pasangan menyetujui inisiasi dari informan 2. Keduanya sepakat untuk menjadikan pernikahan sebagai tujuan bersama di masa depan. Kesepakatan itu diperlihatkan dari bagaimana keduanya menormalisasi percakapan mengenai pernikahan. Informan 2 dan pasangannya pun mulai sering membicarakan hal-hal seperti rencana pernikahan, seperti bagaimana cara mengatasi perbedaan agama yang dimiliki oleh keduanya, bagaimana cara untuk mulai memperkenalkan diri ke orangtua masing-masing dan sebagainya.

3.2.2.6.5 Kompromi dari pihak perempuan

Informan 2 menceritakan bahwa memang pada awalnya pasangan menunjukkan keraguan untuk memikirkan membawa hubungan ini ke jenjang yang lebih serius. Keraguan yang pertama adalah mengenai agama, pasangan ragu-ragu untuk membawa hubungan ini ke jenjang yang lebih serius karena ia memiliki keyakinan yang berbeda dengan informan 2. Keraguan yang kedua adalah mengenai cara pandang, informan 2 mengungkapkan bahwa cara pandang kehidupan yang dimiliki keduanya memang berbeda dimana pasangannya cenderung lebih religius konservatif dan dirinya cenderung lebih bebas dan liberal. Menurut

informan 2 keraguan yang dimiliki oleh pasangannya yaitu mengenai agama dan cara pandang mengenai kehidupan berasal dari pola didik dan cara dibesarkan yang berbeda antara Ia dan pasangan. Informan 2 merasa bahwa pasangannya dibesarkan di lingkungan yang lebih religius sementara ia dibesarkan di lingkungan yang lebih bebas dan ia juga termasuk anak yang cenderung bersikap '*rebel*' atau suka memberontak di keluarganya. Kendati demikian, informan 2 merasa bahwa perbedaan-perbedaan tersebut masih bisa ditoleransi olehnya. Memahami keraguan pasangan, informan 2 mencoba untuk membujuk pasangan, menurutnya keraguan pasangannya sebenarnya bisa dikelompokkan menjadi beberapa aspek, aspek yang pertama adalah mengenai agama, informan 2 pun meyakinkan pasangan bahwa ia akan berpindah agama. Informan 2 merasa bahwa mengenai agama, pasangannya cenderung lebih rigid sementara ia lebih fleksibel, walaupun informan 2 juga menjalankan ibadahnya sebagai pemeluk agama Kristen dan masih pergi ke gereja, namun informan 2 merasa bahwa itu bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah. Keraguan yang berikutnya yaitu mengenai cara pandang mengenai kehidupan, saat disinggung mengenai prestasi dan pencapaian informan 2 yang dirasa 'lebih' dari pasangannya dan sempat membuat pasangannya merasa tidak nyaman, informan 2 menjawab bahwa ia pun telah memikirkan hal tersebut. Menurutnya, pasangannya adalah sosok yang menyukai *event organizing* atau pembuatan dan perencanaan suatu acara, kemudian informan 2 pun membantu pasangannya untuk mereplika acara yang pernah ia dan pasangannya ikuti di luar negeri untuk dibuat di Indonesia. Informan kemudian membantu pasangan dalam proses pembuatan proposal acara tersebut, proses perencanaan, serta proses untuk mencari sponsor dengan acara

tersebut. Informan 2 melakukan hal tersebut agar pasangannya bisa merasa bahwa bersama-sama mereka juga bisa mencapai suatu prestasi. Menurut informan 2, tentu ia tidak akan bisa berkata secara blak-blakan kepada pasangannya bahwa ia merasa pasangannya teralu rigid, maka yang ia lakukan adalah mencoba untuk berkonsultasi dengan seseorang yang memiliki tipe hubungan yang mirip dengan informan 2. Setelah berkonsultasi dengan temannya yang memiliki tipe hubungan yang mirip dengannya, informan 2 sampai kepada kesimpulan dimana ia tidak akan pernah bisa meminta pasangannya untuk memahaminya dan memintanya untuk masuk ke lingkaran sosial dan memahamicara berpikirnya, satu-satunya jalan adalah ia yang harus mencoba untuk masuk ke lingkaran sosial pasangannya dan akhirnya hal itulah yang ia lakukan.

3.2.2.6.6 Keputusan memperkenalkan ke keluarga

Informan 2 dan pasangan sama-sama telah memperkenalkan satu sama lain ke keluarga masing-masing. Pada saat informan 2 bersama pasangan pergi ke luar negeri untuk mengikuti kompetisi informan 2 memiliki saudara di negara tersebut dan mengajak pasangan untuk menemui keluarganya di sana. Informan 2 mengatakan bahwa sebaliknya ia juga sudah mengenal keluarga pasangannya dengan baik, informan 2 mengungkapkan bahwa ia telah berkenalan dengan ayah, ibu, kakak, dan bahkan adik dari pasangannya. Informan 2 sudah pernah menginap di rumah orangtua pasangannya dan menurut cerita informan 2, ibu dari pasangannya juga telah kerap bercerita mengenai berbagai hal kepadanya. Hanya saja, keduanya sama-sama belum berani untuk memperkenalkan diri sebagai pasangan, keduanya memperkenalkan satu sama lain sebagai sahabat. Informan 2

mengungkapkan bahwa pasangannya belum memiliki keberanian untuk mengungkapkan hal tersebut maka ia juga belum mampu untuk mengungkapkan hal tersebut kepada kedua orangtuanya. Informan 2 mengungkapkan bahwa pasangannya lah yang pertama kali menginisiasi perkenalan dengan orangtuanya, pasangannya mengungkapkan keinginan untuk berkenalan dengan orangtua informan 2. Orangtua dari informan 2 juga telah kerap berkomunikasi dengan pasangannya, dalam kondisi khusus semisal ketika informan 2 sedang sakit, ibu dari informan 2 akan menghubungi pasangannya.

3.2.2.7 Keputusan dalam Melakukan *Physical Touch*

Tema besar ini dibuat untuk memahami proses relasi komunikasi yang terjadi saat informan 2 dan pasangan melakukan *physical touch*, terdapat 2 sub tema yang merincikan pengalaman informan 2 yaitu:

Theme	Subthemes
Keputusan dalam melakukan <i>physical touch</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak keberatan untuk melakukan hubungan seksual ● Komunikasi dilakukan secara terbuka

Informan 2 mengungkapkan bahwa ia dan pasangan memang telah melakukan hubungan seksual pra nikah dan informan2 merasa tidak keberatan dengan hal tersebut. Menurut informan 2 komunikasi yang dilakukan diantara keduanya juagdilakukan dengan terbuka.

3.2.2.7.1 Tidak keberatan untuk melakukan hubungan seksual

Informan 2 mengungkapkan bahwa walaupun pasangannya cenderung bersikap religius di aspek-aspek lain dalam kehidupan namun informan 2 mengungkapkan bahwa dalam hal *physical touch* termasuk di dalamnya adalah berbagai kegiatan seksual, ia dan pasangannya telah melakukan semuanya. Informan 2 juga mengungkapkan bahwa pasangannya cenderung terbuka mengenai seksualitasnya. Pasangannya bahkan sempat bercerita mengenai bagaimana ia merasa memiliki dorongan seksual yang tinggi, serta bagaimana karena hal tersebut pasangannya sempat mengunjungi tenaga profesional karena pasangannya mengaku merasa terganggu dengan dorongan seksualnya yang tinggi. Namun pada akhirnya informan 2 juga merasa tidak keberatan melakukan kegiatan seksual tersebut.

3.2.2.7.2 Komunikasi dilakukan secara terbuka

Informan 2 mengungkapkan bahwa seluruh hubungan seksual yang dilakukannya bersama seksual merupakan hubungan seksual yang aman dan konsensual dari kedua belah pihak. Informan 2 mengungkapkan bahwa pasti terkadang terjadi perbedaan pendapat antara 'mau nggak mau' dalam berhubungan seksual, namun menurutnya jika informan2 memang sedang tidak berminat, ia bisa bebas mengatakan tidak dan pasangannya akan mendengarkannya. Menurut informan 2 berkaitan dengan hubungan seksual ini, komunikasinya dengan pasangan cenderung sehat dan terbuka.

3.2.3 Informan 3

3.2.3.1 Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan

Tema besar “Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan” dibuat untuk memahami proses pengambilan keputusan untuk melakukan intensifikasi hubungan antara informan 3 dan pasangan. Terdapat 2 subtema yang merincikan pengalaman informan 3 yaitu sebagai berikut :

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan	<ul style="list-style-type: none">• Inisiasi peningkatan intensitas bertemu dari pihak laki-laki• Membuka diri

Secara garis besar tema besar ini membahas mengenai proses intensifikasi hubungan antara informan 3 dengan pasangan yang dimulai dari inisiasi peningkatan intensitas bertemu dari pihak laki-laki hingga bagaimana informan 3 mulai membuka diri.

3.2.3.1.1 Inisiasi peningkatan intensitas bertemu dari pihak laki-laki

Informan 3 menceritakan bahwa awal mula ia bertemu dengan pasangannya adalah saat ia menjadi moderator untuk sebuah acara kampus. Saat itu pasangannya menjadi salah satu penonton dari acara tersebut dan menghubunginya sesuai acara melalui media sosial instagram. Setelah mengkontak melalui instagram, pasangannya meminta nomor telpon dari informan 3 namun pada awalnya informan 3 menolak permintaan tersebut karena merasa tidak memiliki

kepentingan. Baru beberapa saat kemudian ketika informan 3 mengetahui bahwa ia dan pasangannya memiliki beberapa teman yang sama ia mau untuk memberikan nomor telpon kepada pasangannya. Pasangannya pun terus mengirimkan pesan kepada informan 3 namun informan 3 membalas dengan alakadarnya karena tidak tertarik dan saat itu sedang memiliki pasangan lain. Walaupun pasangan bahkan sempat menjenguk informan 3 saat informan 3 melaksanakan kkn, akan tetapi informan 3 mengatakan bahwa dirinya sempat merasa terganggu dengan pasangannya yang terus menerus mengirimkan pesan sehingga ia memutuskan untuk memblokir nomor whatsapp dari pasangannya tersebut. Hingga seiring berjalannya waktu, informan 3 lama-kelamaan merasa bahwa apa yang dilakukannya merupakan perbuatan yang kekanak-kanakan, ia pun membuka blokir dari nomor pasangannya. Semenjak informan 3 membuka blokir tersebut pasangan pun kembali konsisten mengirimkan pesan setiap hari.

3.2.3.1.2 Membuka diri

Informan akhirnya membuka diri dan menerima ajakan dari pasangan untuk saling berkirim pesan, dan pendekatan pun dilakukan selama 3 bulan. Walaupun jarang informan 3 mengungkapkan bahwa sesekali informan 3 menerima ajakan dari pasangan untuk pergi bersama. Informan 3 mengungkapkan bahwa saat itu ia sudah berpisah dari pasangan sebelumnya. Karena baru berpisah informan 3 mengungkapkan bahwa semenjak awal didekati ia telah memastikan arah hubungan kepada pasangan apakah hubungan ini akan mejadi hubungan pertemanan ataukah mengarah ke lebih dari pertemanan.

3.2.3.2 Proses Integrasi Hubungan

Tema besar “Proses Integrasi Hubungan” dibuat untuk memahami proses integrasi hubungan antara informan 3 dengan pasangannya. Terdapat dua subtema yang merincikan pengalaman informan 3 yaitu :

Theme	Subthemes
Proses Integrasi Hubungan	<ul style="list-style-type: none">● Kebutuhan status eksklusif● Pasangan menyetujui adanya status eksklusif

Secara garis besar tema besar ini menjelaskan mengenai proses integrasi hubungan informan 3 dimana kala menjalani hubungan, informan 3 membutuhkan adanya stauts eksklusif diantara keduanya.

3.2.3.2.1 Kebutuhan status eksklusif

Informan 2 menceritakan bahwa pasca berpisah dari hubungan sebelumnya yang tergolong sudah berjalan lama yaitu tiga tahun, informan 3 mengungkapkan bahwa sebelum dekat dengan pasangan ia sempat dekat dengan laki-laki lain, hanya saja saat itu, kedekatan antara ia dan pria lain tersebut cenderung tidak jelas dan tidak memiliki status hubungan eksklusif. Akhirnya, justru laki-laki yang sempat dekat dengannya meninggalkannya. Belajar dari pengalaman tersebut, informan 3 merasa tidak nyaman dan tidak ingin memiliki hubungan yang tiak jelas seperti itulagi. Informan 3 pun mengkomunikasikan kebutuhannya kepada pasangan dan

mengatakan bahwa ia tidak ingin mereka berdua sebatas dekat saja dan ingin arah yang jelas untuk hubungan mereka berdua.

3.2.3.2.2 Pasangan menyetujui adanya status eksklusif

Setelah mengkomunikasikan kebutuhannya dengan pasangan, pasangan menyetujui untuk memiliki adanya status hubungan eksklusif diantara mereka berdua. Informan 3 juga menceritakan bahwa walupun keduanya telah memiliki status eksklusif hubungan diantara keduanya cenderung santai dan minim konflik di awal hubungan. Walaupun ia dan pasangan sama-sama sering ‘menghilang’ karena kesibukan masing-masing namun hubungan masih terjalin dengan baik

3.2.3.3 Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan

Tema besar “Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan” dibuat untuk memahami relasi komunikasi antara informan 3 dengan pasangan selama hubungan ketika informan 3 telah menduduki jabatan pemimpin. Terdapat 3 subtema yang merincikan pengalaman informan 3 yaitu :

Theme	Subthemes
Hubungan personal dan kepemimpinan perempuan	<ul style="list-style-type: none">● Berperan sebagai pendamping● Upaya dominasi laki-laki dalam kegiatan kepemimpinan yang diikuti● Menerima dukungan

Tema besar ini menjelaskan mengenai proses relasi komunikasi antara informan 3 dan pasangan saat informan 3 telah menduduki jabatan pemimpin, hal ini dijabarkan melalui informan 3 yang merasa tetap berperan sebagai pendamping hingga bagaimana informan 3 merasa menerima dukungan.

3.2.3.3.1 Berperan sebagai pendamping

Informan merasa bahwa menyikapi perannya sebagai pemimpin dan pasangan yang juga merupakan pemimpin di organisasinya, membutuhkan proses untuk keduanya bisa menyesuaikan diri satu sama lain karena menurut informan 3 baik ia maupun pasangannya sama-sama memiliki kepribadian yang dominan. Hal yang membedakan antara ia dan pasangannya adalah cara mendominasinya, menurutnya pasangannya adalah sosok yang cenderung aktif di depan layar sementara ia adalah sosok yang lebih aktif di belakang layar. Seiring berjalannya waktu informan 3 dan pasangan kemudian memutuskan untuk membangun usaha bersama, disinilah informan 3 merasa bahwa ia harus lebih bisa menempatkan diri dan berdampingan dengan pasangan. Kemudian, lama-kelamaan informan 3 mulai terbiasa menemani pasangannya untuk pergi menemui banyak orang, pergi ke luar kota, di sini menurut informan 3 ia ingin lebih berperan sebagai pendamping bagi pasangannya karena menurutnya sebagai perempuan ia tidak ingin terlalu mendominasi karena menurutnya itu merupakan hal yang berlebihan. Maka dari itu, informan 3 mengungkapkan bahwa ia lebih ingin menjadi pendamping dan berperan sebagai *support* untuk pasangannya. Namun menurutnya hubungan mereka jauh lebih berimbang seiring dengan usaha yang mereka bangun bersama berjalan karena menurutnya di usaha tersebut, ia dan pasangannya telah memiliki jobdesk

yang di tetapkan, sehingga ketika pasangannya memang memiliki jobdesk sebagai pemimpin maka pasangannya lebih memimpin namun jika jobdesk meminta ia dan pasangan menjadi pihak yang lebih setara hal itu akan ia lakukan. Informan 3 mengungkapkan bahwa ia dan pasangan cukup sering berdebat mengenai urusan pekerjaan, perbedaan sudut pandang antara keduanya sering terjadi dan dalam hal ini menurut informan 3 ia merasa memiliki ruang gerak yang bebas untuk menyuarakan pendapatnya dan mengungkapkan ketidaksetujuan apabila memang menurutnya pendapat atau keputusan dari pasangannya tidak ideal.

3.2.3.3.2 Upaya dominasi laki-laki dalam kegiatan kepemimpinan yang diikuti

Informan 3 mengungkapkan bahwa dalam pekerjaannya sebagai seorang pemimpin dari sebuah *event organizer*, ia harus berinteraksi dengan lawan jenis, baik dari kliennya maupun dari rekan-rekan kerjanya. Informan 3 sendiri sebenarnya sudah memperkenalkan semua rekan-rekan kerja laki-lakinya kepada pasangan sehingga pasangannya telah mengetahui mereka semua, menurut informan 3 pasangannya juga jarang mengungkapkan rasa cemburunya kepada pihak-pihak tersebut. Hanya saja terkadang pasangannya mengungkapkan bahwa sebenarnya ia juga merasa cemburu dengan rekan kerja laki-lakinya, namun informan 3 mencoba menjelaskan bahwa mereka adalah rekan kerja dan suka tidak suka ia akan sering berinteraksi dengan mereka. Kini, menurut informan 3 seiring dengan berjalannya hubungan yang menjadi semakin serius, pasangannya semakin sering mendampinginya dalam pekerjaan, misal mengantarkannya ke tempat kerja apabila ada waktu luang, dibanding biasanya ia pergi sendiri atau pergi bersama rekan-rekan kerjanya.

3.2.3.3.3 Menerima dukungan

Informan 3 mengungkapkan bahwa selama menduduki jabatan pemimpin ia memperoleh dukungan dari pasangannya. Pasangannya tidak keberatan untuk mengantarkannya pergi ke berbagai *event*, pasangannya juga walaupun secara tidak langsung namun menunjukkan gestur-gestur yang menurut informan 3 membuatnya merasa bahwa pasangannya mengakui kelebihanannya. Contohnya pada saat organisasi yang mereka bangun membutuhkan hal-hal seperti teks pidato atau hal lain yang membutuhkan kata-kata berima, pasangan memberikan tugas-tugas tersebut kepada pasangan, disitulah informan 3 merasa bahwa pasangannya mengakui kelebihanannya di bidang-bidang tersebut. Pasangannya juga belum pernah mengungkapkan rasa terganggu atau iri atas prestasi yang dimiliki oleh informan 3. Menurut informan 3 hal ini dikarenakan pasangannya juga telah memiliki prestasi sendiri di bidang organisasi, informan 3 juga mengungkapkan bahwa pasangannya pernah mengungkapkan kepadanya secara langsung bahwa memang benar informan 3 memiliki prestasi di bidangnya ia juga merasa memiliki prestasi di bidangnya sendiri.

3.2.3.4 Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Batasan Hubungan

Tema besar “Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Batasan Hubungan” dibuat untuk memahami relasi komunikasi yang terjadi antara informan 3 dan pasangan, terdapat 2 subtema yang merincikan pengalaman informan 3 yaitu :

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Batasan Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Formulasi batasan bersama ● Penegasan batasan

Secara garis besar tema ni menjelaskan proses penetapan batasan atau peraturan dalam hubungan antara informan 3 dengan pasangan yang dimulai dari proses formulasi batasan hingga penegasan batasan.

3.2.3.4.1 Formulasi batasan bersama

Mengenai batasan informan 3 mengungkapkan bahwa sebenarnya ia tidak bisa meminta terlalu banyak dari pasangan karena ia dan pasangan sama-sama memiliki kesibukan yang padat. Tidak jarang keduanya hanya bisa bertemu selama beberapa hari dalam satu minggu karena harus pergi ke luar kota. Terkadang keduanya saling bertemu dengan menjemput di stasiun. Karena kesibukan tersebut komunikasi diantaranya keduanya juga tidak bisa terlalu banyak. Informan akhirnya menginisiasi batasan bahwa jika mereka berdua berada di kota yang sama keduanya harus menghabiskan *quality time* berdua. Informan 3 mengungkapkan hal tersebut secara langsung kepada pasangan apalagi jika ia tau pasangan akan pergi ke luar kota untuk waktu yang cukup lama, ia mengkomunikasikan secara langsung bahwa nanti setelah urusan selesai ia harap pasangannya akan menghabiskan waktu dengannya. Menurut informan 3 sejauh ini pasangannya menyetujui hal tersebut dan tidak keberatan.

3.2.3.4.2 Penegasan batasan

Menurut informan 3 sayangnya ada kalanya ia merasa bahwa waktu yang dihabiskan bersama pasangan terkadang masih kurang. Terkadang rencana untuk menghabiskan waktu dengan pergi bersama juga harus tertunda selama beberapa bulan karena kesibukan yang dimiliki pasangan. Informan 3 pun telah mengkomunikasikan hal tersebut kepada pasangan dan menurutnya walaupun pasangannya tentu tetap sibuk namun ia melihat bahwa pasangannya terus berusaha meluangkan waktu untuk bersamanya, seperti bagaimana pasangannya menyempatkannya untuk mengantarkan ia ke tempat kerja, atau terkadang ketika berpergian pasangannya bahkan mematikan telpon genggamnya untuk memastikan bahwa mereka berdua benar-benar menghabiskan waktu yang berkualitas.

3.2.3.5 Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Konflik

Tema besar ini dibuat untuk memahami relasi komunikasi antara informan 3 dan pasangan dalam manajemen konflik, terdapat 4 subtema yang merincikan pengalaman informan 3 yaitu :

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Konflik	<ul style="list-style-type: none">● Pola konflik yang berulang● Inisiasi manajemen konflik● Konfrontasi dengan pasangan● Kompromi dengan memahami latar belakang pasangan

Secara garis besar tema ini menjelaskan mengenai proses manajemen konflik antara informan 3 dan pasangan yang dimulai dari pola konflik yang berulang hingga akhirnya terjadi kompromi dengan memahami latar belakang pasangan

3.2.3.5.1 Pola konflik yang berulang

Informan 3 mengungkapkan bahwa konflik yang sering terjadi adalah kesalahpahaman antara ia dan pasangan. Ia memiliki banyak rekan kerja laki-laki dan sebaliknya pasangannya memiliki banyak sekali teman perempuan. Menurutnya pasangannya memang seorang yang baik dan pintar dalam bertutur kata sehingga ia banyak memiliki teman namun sayangnya kebaikan itu seringkali disalahartikan oleh teman-teman perempuannya. Dulu, hal ini merupakan hal yang sulit untuk dijelaskan karena baik informan 3 maupun pasangan sama-sama orang yang sibuk, sehingga seringkali ketika bertemu keduanya dalam kondisi lelah dan sama-sama ingin dimengerti dan ketika akhirnya mendiskusikan hal ini keduanya berebut untuk berbicara. Informan 3 mengungkapkan bahwa dari sisi nya ia sudah berusaha menjelaskan bahwa ia berurusan dengan rekan-rekan prianya semata-mata karena kebutuhan pekerjaan namun terkadang pasangannya masih mengungkapkan kecemburuan.

3.2.3.5.2 Inisiasi manajemen konflik

Informan 3 mencoba untuk menginisiasi manajemen konflik dengan meminta pasangan untuk lebih sering menghabiskan waktu dengannya sehingga lebih banyak kesempatan untuk mengobrol dan membicarakan masalah yang

dihadapi. Informan mengungkapkan bahwa seiring berjalannya hubungan ia pun semakin mengenal teman-teman dari pasangannya dan terkadang teman-teman dari pasangannya turut berpendapat dan menurutnya inilah yang terkadang membuat masalah menjadi semakin rumit. Ketika ini terjadi biasanya ia dan pasangan akan langsung bertengkar. Namun seiring berjalannya waktu dan bagaimana hubungan menjadi semakin serius juga, menurut informan 3 pasangan semakin sering menghabiskan waktu dengannya dan mau untuk mengobrol. Menurut informan 3 sebenarnya ia dan pasangan memiliki tipe manajemen konflik yang berbeda, ia adalah seseorang yang ingin apabila ada permasalahan langsung dibicarakan saat itu juga, dan diselesaikan bersama, sementara pasangan adalah seseorang yang cenderung membutuhkan waktu untuk sendiri terlebih dahulu terkadang pasangan akan ‘menghilang’ terlebih dahulu selama beberapa saat. Informan 3 mengungkapkan bahwa kini keduanya telah lebih baik dalam berkomunikasi ketika konflik terjadi. Pasangannya sudah lebih berkenan untuk langsung mendiskusikan masalah, bahkan jika keduanya tidak terlalu lelah ia dan pasangan bisa bercanda di sela-sela percakapan. Informan 3 juga mencoba untuk memodifikasi caranya membicarakan konflik dengan pasangan dimana sebelum membicarakan konflik informan 3 akan mencoba memberi kisi-kisi atau intro kepada pasangan mengenai apa saja yang akan dibicarakan.

3.2.3.5.3 Konfrontasi dengan pasangan

Saat konflik terjadi dan pasangan memutuskan untuk ‘menghilang’ untuk sesaat, informan 3 akan berusaha untuk mendekati pasangan dan menjelaskan kepadanya bahwa tidak seharusnya pasangan menghilang begitu saja, karena

dengan menghilang itu berarti informan 3 sama saja mencoba menghindari masalah. Informan 3 mencoba mengkomunikasikan kepada pasangan bahwa jika memang ada masalah sebaiknya segera diselesaikan, nantinya apabila setelah berdiskusi ternyata pasangan membutuhkan waktu untuk sendiri informan 3 juga tidak akan keberatan.

3.2.3.5.4 Kompromi dengan memahami latar belakang pasangan

Walaupun informan 3 telah berusaha membeirkan pengertian kepada pasangan namun pasangan tentunya tidak langsung berubah saat itu juga. Informan 3 juga mengungkapkan bahwa menurutnya itu adalah hal yang wajar, menurutnya memang pasti akan sulit untuk mengubah kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Informan 3 menceritakan bahwa upayanya untuk mencoba menunggu dan memberikan pengertian kepada pasangan muncul baru di dua tahun terakhir ini. Pada masa awal hubungan informan 3 kerap mengabaikan jika pasangannya memutuskan untuk ‘menghilang’, namun seiring berjalannya waktu dengan intensitas bertemu satu sama lain yang semakin sedikit dan hubungan yang semakin serius ia dan pasangannya sepakat bahwa mereka berdua harus merubah manajemen konflik diantara mereka berdua, keduanya sepakat jika terus menerus seperti ini dimana pasangannya pergi untuk beberapa saat dan informan 3 cuek dan tidak melakukan apapun bukanlah manajemen konflik yang sehat .

3.2.3.6 Pengambilan Keputusan dalam Peningkatan Komitmen

Tema ini dibuat untuk memahami relasi komunikasi antara informan 3 dan pasangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan peningkatan komitmen terdapat 3 tema yang merincikan pengalaman informan 3:

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan dalam Peningkatan Komitmen	<ul style="list-style-type: none"> ● Kesepakatan pandangan bersama mengenai pernikahan ● Keputusan perubahan besar dalam kehidupan ● Dominasi pengaruh pasangan

Secara garis besar tema ini menceritakan mengenai relasi komunikasi dalam proses pengambilan keputusan antara informan 3 dan pasangan untuk meningkatkan komitmen dalam hal ini adalah untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pernikahan

3.2.3.6.1 Kesepakatan pandangan bersama mengenai pernikahan

Informan 3 mengungkapkan bahwa sebenarnya ia dan pasangan masih sama-sama memiliki banyak keinginan yang belum tercapai dan melangkah untuk memikirkan pernikahan merupakan sesuatu yang menurutnya harus dipikirkan lebih matang. Hanya saja kebetulan baik informan 3 maupun pasangan sama-sama merupakan anak tunggal sehingga kedua orangtua dari kedua belah pihak telah sama-sama meminta agar hubungan ini di bawa ke arah yang lebih serius. Menurut informan 3 baik iamaupun pasangan telah sama-sama sepakat mengenai hal ini dan menurutnya tidak ada pihak yang lebih dahulu menginisiasi percakapan mengenai pernikahan keduanya sama-sama sepakat untuk bersama-sama menormalisasi pembicaraan mengenai masa depan. Informan 3 mengungkapkan bahwa persiapan telah ada, namun daripada persiapan mengenai hari H seperti gedung, dekor, dan

lain sebagainya ia dan pasangan lebih memilih untuk mempersiapkan kebutuhan setelah hari H seperti tanah, rumah, mobil dan lain sebagainya karena menurutnya kebutuhan pada hari H bukanlah sesuatu yang terlalu urgent dan bisa diserahkan ke orang lain. Mengenai aneka kebutuhan pasca pernikahan ini barulah menurutnya pasangannya lebih sering menginisiasi percakapan mengenai kebutuhan mereka berdua. Informan 3 menjelaskan bahwa pasangannya telah sering mengajaknya untuk melihat tanah, mencari rumah, serta memilih mobil yang cocok untuk kegiatan mereka berdua nantinya.

3.2.3.6.2 Keputusan perubahan besar dalam kehidupan

Rumah menjadi salah satu kebutuhan yang kini tengah dicari bersama-sama dengan pasangan. Menurut informan 3 rumah menjadi suatu kebutuhan yang penting karena walaupun ia dan pasangan sama-sama anak tunggal sehingga rumah dari kedua orangtuanya pun kelak akan menjadi milik mereka, namun menurut informan 3 ada perasaan yang berbeda jika memiliki rumah sendiri. Sekarang ini informan 3 dan pasangan telah menemukan beberapa kandidat yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan untuk perihal rumah namun masih belum ada tindakan lebih jauh yang dilakukan karena ia dan pasangan masih mencoba mencari opsi lain juga selagi menabung biaya yang dibutuhkan. Informan 3 mengungkapkan bahwa ia juga telah memiliki rencana karier tersendiri dimana ia akan menjadi ibu rumah tangga setelah memiliki anak nanti, hal ini di dasari pada keyakinannya bahwa ibu adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya sehingga ia tidak ingin anaknya nanti menjadi anak dari 'mbak' (Asisten Rumah Tangga) seperti yang dulu dialaminya. Walaupun ia menjadi ibu rumah tangga, namun bukan berarti usaha *event organizer*

yang dimiliki sekarang akan ditutup, justru ia berharap saat ia memiliki anak nanti bisnisnya telah berada dalam posisi *auto pilot* atau bisa berjalan sendiri tanpa dirinya sehingga ia masih menerima pemasukan walaupun sudah tidak aktif terlibat dalam kegiatan usaha. Informan 3 juga mengatakan bahwa ia telah berusaha untuk memperbarui diri menjadi pribadi yang lebih bisa menurut dan mendengarkan pasangannya. Menurut informan 3 sebelumnya ia adalah sosok yang suka membantah dan tidak mudah mendengarkan orang lain, namun seiring hubungan yang menjadi semakin serius informan 3 atas inisiatifnya sendiri merasa bahwa ia harus belajar untuk lebih menurut dan mendengarkan pasangan. Informan 3 menjelaskan lebih jauh alasan ia bersikap demikian adalah karena yang pertama menurutnya berdasarkan ajaran agama, jika ia terlalu sering melawan pasangannya itu saja sudah merupakan dosa, yang kedua orangtua disini juga berperan dimana informan 3 merasa bahwa inilah nilai-nilai yang diajarkan orangtuanya, dan yang ketiga informan 3 ingin lebih berperan sebagai pendukung dalam kehidupan pasangannya karena menurutnya kehidupan pasangannya sendiri sudah sibuk dan sangat hectic. Lebih jauh, informan 3 juga menambahkan alasan mengapa ia ingin segera mengembangkan bisnisnya adalah karena informan 3 tidak ingin terpisah dengan pasangan padahal pasangan memiliki tujuan untuk berkarier di ibukota sedangkan bisnis yang kini tengah dimilikinya berada di daerah luar Jabodetabek. Menurut informan 3 dengan mengembangkan bisnisnya ia dapat menemani pasangannya kemanapun ia pergi. Informan 3 sudah menceritakan keinginan dan aspirasinya ini kepada pasangan dan pasangan sejauh ini mendukung seluruh

rencana informan 3 tersebut termasuk di dalamnya rencana informan 3 untuk benar-benar mengejar karier sebelum nanti memiliki anak.

3.2.3.6.3 Dominasi pengaruh pasangan

Informan 3 mengungkapkan bahwa satu-satunya aspek yang tidak disetujui dari pasangan mengenai rencana masa depannya adalah rencananya untuk melanjutkan studi di luar negeri. Setelah ia menceritakan hal itu kepada pasangan menurutnya pasangan menolak dan tidak mendukung ide tersebut. Pasangan bahkan menanyakan jika sudah berkeluarga untuk apa jauh-jauh melanjutkan pendidikan ke luar negeri, menurut pasangannya jika hanya ingin melanjutkan studi, di Indonesia juga terdapat banyak pilihan. Informan 3 pun kemudian mengalihkan cita-citanya untuk berpergian ke luar negeri melalui MUN. Informan 3 mengungkapkan bahwa ia telah aktif mengikuti kegiatan MUN untuk dapat berpergian ke luar negeri, hanya saja memang sejauh ini rencananya tersebut belum berhasil karena terhalang regulasi saat COVID 19 lalu.

3.2.3.7 Keputusan untuk Melakukan *Physical Touch*

Tema besar ini dibuat untuk memahami proses relasi komunikasi antara informan 3 dan pasangannya dalam mengambil keputusan untuk melakukan *physical touch*

Theme	Subthemes
Keputusan untuk Melakukan <i>Physical Touch</i>	<ul style="list-style-type: none">● Inisiasi dari pihak perempuan● Komunikasi secara terbuka

Secara garis besar tema ini menjelaskan mengenai proses pengambilan keputusan antara informan 3 dengan pasangan untuk melakukan *physical touch* yang bermula dari inisiasi informan 3 dan dilakuakn dengan komunikasi yang terbuka.

3.2.3.7.1 Inisiasi dari pihak perempuan

Untuk sentuhan fisik yang dilakukan informan 3 mengungkapkan bahwa ia memang sering memeluk atau terkadang mencium pasangan. Hal ini karena menurut informan 3 ia memang sosok yang jika dekat dengan seseorang mengungkapkannya dengan sentuhan fisik, jangankan ke pasangan, bahkan kepada teman-teman terdekat pun informan 3 merasa jika sudah dekat ia tidak akan segan-segan memeluk atau melakuakn kontak fisik lainnya dengan teman-teman terdekatnya. Maka dari itu hal yang sama juga berlaku dengan pasangannya karena informan 3 merasa bahwa ia memang seseorang yang melakukan kontak fisik untuk mengungkapkan perasaan dan menurutnya terkadang dimatnaya pasangannya begitu menggemaskan.

3.2.3.7.2 Komunikasi secara terbuka

Informan 3 mengungkapkan bahwa meskipun ia kerap menginisiasi sentuhan fisik, namun komunikasi dilakukan secara terbuka diantara keduanya, menurutnya terkadang apabila pasangan merasa tidak suka atau tidak nyaman pasangan akan mengatakannya kepadanya. Informan 3 juga mengungkapkan bahwa ia tidak pernah melakukan kontak fisik ini di depan umum, biasanya hanya dilakukan saat ia sedang ebrdua bersama pasangan.

3.2.4 Informan 4

3.2.4.1 Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan

Tema besar ini dibuat untuk memahami keputusan melakukan intensifikasi hubungan antara informan 4 dengan pasangan, terdapat dua subtema yang merincikan pengalaman informan 4 yaitu :

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan	<ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="906 898 1402 1010">● Inisiatif peningkatan bertemu dari pihak laki-laki<li data-bbox="906 1043 1402 1077">● Membuka diri

Secara garis besar tema ini menjelaskan mengenai proses intensifikasi hubungan antara informan 4 dan pasangan yang dimulai dari inisiasi dari pihak laki-laki hingga informan 4 yang mulai membuka diri.

3.2.4.1.1 Inisiatif peningkatan bertemu dari pihak laki-laki

Informan 4 dan pasangan awalnya merupakan teman karena berasal dari rumpun jurusan yang sama. Informan 4 dan pasangan juga sama-sama menjabat sebagai ketua angkatan dari jurusan masing-masing, sehingga dari awal masa perkuliahan informan 4 telah mengenal dan berteman dengan pasangannya. Hingga suatu hari, pasangannya mengajak informan 4 untuk bergabung ke timnya guna mengikuti sebuah kompetisi bersama. Mulai dari saat itu, informan 4 dan pasangan lebih sering bertemu dan berkomunikasi. Informan 4 mengungkapkan bahwa sejak awal ia telah melihat gestur-gestur positif dari pasangan. Pasangannya saat itu

bahkan sebelum resmi menjadi pasangannya telah kerap memberikan hadiah, kue, dan benda-benda lainnya. Sementara itu di sisi lain, informan 4 saat itu tidak memberikan apapun untuk pasangan. Informan 4 mengungkapkan bahwa walaupun awalnya ia tidak tertarik dengan pasangan karena ia dan pasangan memiliki keyakinan yang berbeda dan pasangannya juga satu tahun lebih muda darinya, namun menurutnya ia tidak bisa melakukan permainan tarik ulur seperti orang-orang lainnya. Informan 4 merasa bahwa ia harus lebih jujur dengan perasaannya. Sehingga saat itu, informan 4 mencoba untuk jujur, tidak menanggapi secara berlebihan namun tidak juga menolak apabila pasangan mengajaknya pergi atau menghubunginya.

3.2.4.1.2 Membuka diri

Informan 4 mengungkapkan bahwa selama masa dimana ia menjadi anggota tim bersama dengan pasangannya untuk mengikut sebuah kompetisi, ia dan pasangannya otomatis menghabiskan waktu lebih banyak untuk berbicara dan mengenal lebih jauh satu sama lain. Informan 4 mengungkapkan bahwa ia dan pasangannya saat itu banyak bercerita mengenai kehidupan masing-masing, keluarga, hingga pekerjaan dan hal-hal personal lainnya. Informan 4 juga tidak merasa keberatan menceritakan hal—hal tersebut karena pasangan pun juga melakukan hal yang sama.

3.2.4.2 Proses Integrasi Hubungan

Tema besar “Proses Integrasi Hubungan” dibuat untuk memahami proses integrasi hubungan antara informan 3 dan pasangan. Terdapat 2 subtema yang merincikan pengalaman informan 4 yaitu:

Theme	Subthemes
Proses Integrasi Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Pertimbangan untuk integrasi hubungan ● Inisiasi untuk integrasi dari pihak perempuan

Secara garis besar tema ini mendeskripsikan proses integrasi hubungan antara informan 3 dan pasangan yang dimulai dari pertimbangan untuk integrasi hubungan hingga akhirnya terdapat inisiatif untuk integrasi hubungan dari pihak perempuan.

3.2.4.2.1 Pertimbangan untuk integrasi hubungan

Seiring berjalannya waktu informan 4 memang merasa bahwa pasangannya semakin menunjukkan tanda-tanda bahwa ia mendekati informan 4. Informan 4 juga mendengar dari teman-teman di sekitarnya bahwa pasangannya memang mendekatinya. Namun awalnya informan merasa tidak tertarik untuk membawa hubungan ini lebih jauh dari hubungan pertemanan. Hingga pada salah satu malam dimana ia dan pasangan selesai mengerjakan suatu pekerjaan untuk kompetisi yang mereka ikuti, saat ia dan pasangan berbaring bersama dan mengobrol, informan 4 merasa tersentuh dengan kebersamaan yang terjadi antara ia dan pasangan. Dan informan 4 mengungkapkan bahwa dari kebersamaan yang memang telah beberapa kali terjadi bersama dengan pasangan karena mengerjakan

kompetisi yang mereka ikuti, informan 4 mendapatkan pandangan bahwa sepertinya hubungan ini apabila diteruskan, bisa berjalan.

3.2.4.2.2 Inisiasi untuk integrasi dari pihak perempuan

Informan 4 malam itu juga mengkomunikasikan kepada pasangan bahwa ia merasa kedepannya hubungan ini bisa bekerja, dan jika memang pasangan ingin untuk membawa hubungan ini untuk menjadi lebih dari sekedar pertemanan, Pasangan pun menyetujui hal tersebut dan mulai malam itu ia dan pasangan memiliki status hubungan eksklusif.

3.2.4.3 Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan

Tema “Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan” dibuat untuk memahami relasi komunikasi antara informan 4 dan pasangan ketika informan 4 telah menduduki jabatan pemimpin. Terdapat 2 subtema yang merincikan penalaman informan 4 yaitu :

Theme	Subthemes
Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan	<ul style="list-style-type: none">● Tidak pernah dibatasi● Menerima dukungan dan kritik

Secara garis besar tema ini menjelaskan mengenai dinamika hubungan antara informan 4 dan pasangan, selama menjalin hubungan dan menduduki jabatan pemimpin informan 4 merasa tidak pernah dibatasi dan justru menerima dukungan dari pasangan.

3.2.4.3.1 Tidak pernah dibatasi

Informan 4 mengungkapkan bahwa ia tidak pernah merasa dibatasi oleh pasangan. Pasangan juga tidak pernah merasa terganggu dengan aneka kegiatan dan jabatan pemimpin informan 4. Informan 4 justru mengungkapkan bahwa ia memang dengan sengaja mencari kesibukan seperti mengikuti kompetisi, mengikuti organisasi, mengadakan *project* agar ia tidak terus menerus merasa membutuhkan atau merasa ingin ditemani oleh pasangannya, karena di sisi lain menurut informan 4 pasangannya juga tidak kalah sibuk dibandingkan dirinya. Informan 4 menceritakan bahwa selain sama-sama menduduki jabatan pemimpin, pasangannya juga aktif mengikuti berbagai kompetisi, selain itu jurusan dari pasangannya mengharuskan pasangannya untuk sering menghabiskan waktu di kampus, maka dari itu justru baik informan 4 dan pasangan merasa cocok dengan satu sama lain karena sama-sama memiliki kesibukan. Informan 4 juga menambahkan bahwa awalnya ia merasa cocok dengan gaya komunikasi antara ia dan pasangannya yang tergolong jarang.

3.2.4.3.2 Menerima dukungan dan kritik

Pasangan juga menunjukkan dukungan dengan perbuatan. Informan 4 menceritakan bahwa pernah sekali di Hari Kartini informan 4 mendapatkan beberapa penghargaan sekaligus dan diliput di media sosial kampusnya, di hari dimana ia memperoleh banyak sekali penghargaan, pasangannya datang ke rumahnya untuk membawakan kopi sekaligus mengucapkan apresiasinya secara langsung kepada pasangan. Pada kesempatan lain, pasangannya sempat membawakan *se-bucket* bunga ketika informan 4 selesai memenangkan sebuah

kompetisi, teman-teman dari informan 4 kemudian juga memberitaunya bahwa bunga tersebut telah disiapkan sejak lama oleh pasangannya dan memang secara sengaja disiapkan untuk mengapresiasi pencapaian informan 4, informan 4 pun merasa sangat senang dan sangat merasakan dukungan dari pasangannya untuk terus berprestasi. Meskipun begitu terkadang pasangan juga mengungkapkan kritik, meskipun kritik tidak secara eksplisit ditunjukkan kepada prestasi informan dan mengarah kepada hal-hal yang cenderung bersifat personal, semisalkan kekurangan pasangan mengenai bagaimana informan dinilai oleh pasangan sebagai pihak yang kerap melakukan *oversharing* atau menceritakan terlalu banyak hal kepada teman-temannya mengenai hubungan mereka berdua,, hanya saja menurut informan 4 pemilihan waktu atau *timing* yang dipilih oleh pasangannya tidak tepat semisalkan di waktu dimana ia baru saja memenangkan sebuah kompetisi malamnya saat mereka berdua berkomunikasi melalui media *zoom* pasangannya mengungkit hal tersebut,

3.2.4.4 Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Batasan

Tema besar ini dibuat untuk memahami relasi komunikasi dalam proses pengambilan keputusan untuk penetapan batasan antara informan 4 dan pasangan.

Terdapat 5 subtema yang merincikan pengalaman informan 4 yaitu :

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Batasan	<ul style="list-style-type: none"> ● Komunikasi kebutuhan dengan pasangan ● Formulasi batasan bersama

	<ul style="list-style-type: none">● Pelanggaran batasan oleh pasangan● Penegasan batasan● Penyelesaian pribadi
--	--

Secara garis besar tema ini mencertiakan mengenai proses pengambilan keputusan dalam penetapan batasan antara informan 4 dan pasangan yang dimulai dari komunikasi kebutuhan dari informan 4 kepada pasangan hingga penyelesaian pribadi.

3.2.4.4.1 Komunikasi kebutuhan dengan pasangan

Awalnya informan 4 merasa bahwa pola komunikasinya yang jarang dengan pasangan merupakan sesuatu yang cocok dengannya yang juga sibuk. Namun seiring berjalannya waktu informan 4 semakin merasa bahwa kesibukan dari pasangannya meningkat secara signifikan, sementara di sisi lain perasaan suka atau sayang dari informan 4 kepada pasangannya juga semakin meningkat. Informan 4 merasa tidak bisa apabila komunikasi diantara mereka berdua tetap minim dan justru terkadang semakin berkurang intensitasnya. Informan 4 pun mengungkapkan hal ini kepada pasangannya. Namun, pasangannya dari informan 4 merasa keberatan dengan apa yang disampaikan, karena menurut pasangannya, bahkan dengan komunikasi yang minim diantara mereka berdua sekarang, hal itu sudah merupakan yang terbaik yang bisa diberikan oleh pasangannya di tengah jadwalnya yang carut marut, informan 4 menjelaskan bahwa saat itu kondisi jadwal pasangannya memang memprihatinkan dimana pasangannya bahkan jarang mandi,

jarang tidur, banyak menghabiskan waktu di kampus untuk mengerjakan proyek. Pasangannya juga mengungkapkan bahwa ia benar-benar telah mengusahakan yang terbaik dan jika informan 4 masih merasa tidak dicintai atau tidak disayangi maka pasangannya merasa bahwa dia juga sudah tidak tau apalagi yang harus ia lakukan. Informan 4 di sisi lain mengungkapkan bahwa kini ia memang merasa tidak dicintai, tidak disayangi dengan minimnya komunikasi diantara mereka berdua. Walaupun informan 4 telah mengatakan hal tersebut kepada pasangan namun pasangan tetap menolak untuk melakukan sesuatu dan tetap bersikeras bahwa yang ia lakukan sekarang sudah merupakan yang terbaik yang bisa ia lakukan.

3.2.4.4.2 Formulasi batasan bersama

Informan 4 mengungkapkan bahwa akhirnya ia menginisiasi sebuah cara agar ia dan pasangannya setidaknya bisa mengetahui jadwal masing-masing. Informan 4 memiliki kebiasaan untuk membuat sebuah dokumen di *microsoft excel* dimana ia menuliskan jadwalnya, di dalamnya terdapat jam, kegiatan yang harus ia lakukan, atau di mana ia harusnya berada. Pasangan yang melihat dokumen tersebut pun kemudian mengikuti cara dari informan 4, mereka mengatur sebuah dokumen *online* dimana keduanya dapat membuat jadwal mengenai apa saja yang harus mereka lakukan hari itu. Setiap hari, informan 4 dan pasangan mengisi dokumen yang telah mereka buat bersama dan dari situ keduanya dapat mengetahui jadwal satu sama lain, sehingga lebih mudah bagi mereka berdua untuk berkomunikasi atau membuat janji untuk bertemu.

3.2.4.4.3 Pelanggaran batasan oleh pasangan

Namun lama-kelamaan kesibukan pasangan semakin meningkat dan akhirnya pasangan tidak lagi mengisi ataupun memeriksa dokumen *microsoft excel* yang telah mereka buat sehari-hari, komunikasi antara informan 4 dan pasangan pun kembali minim. Akhirnya informan 4 memutuskan untuk kembali bertanya secara manual kepada pasangan kapan pasangan memiliki waktu luang untuk dihabiskan bersama, atau kapan proyek yang sedang dikerjakan oleh pasangan selesai, namun pasangan kembali mengatakan bahwa jadwalnya benar-benar sedang dalam posisi kacau dan ia tidak bisa begitu saja menjanjikan waktu tertentu untuk dihabiskan bersama informan 4 karena sebenarnya ia juga kerap tidak tau apa yang akan terjadi pada hari itu, menurut pasangannya terkadang terjadi kegiatan yang tidak di duga, pasangannya juga berargumen bahwa jangankan untuk menghabiskan waktu bersama, bahkan untuk mandi atau tidur pasangannya telah tidak memiliki waktu untuk hal tersebut.

3.2.4.4.4 Penyelesaian pribadi

Informan 4 sebenarnya merasa kesulitan dengan kondisi hubungannya, namun ia tidak ingin menceritakan hal tersebut kepada pasangan. Informan 4 mengungkapkan bahwa ia sering menangis sendirian pada fase-fase ini, terlebih karena pasangannya terus menegaskan bahwa prioritas utamanya sekarang adalah mengejar impian dan kariernya bukan informan 4 itu sendiri. Informan 4, di depan pasangannya mencoba untuk memvalidasi pendapat dari pasangannya dan mengatakan bahwa ia membebaskan pasangannya untuk mengejar apapun itu yang sedang dikejar oleh pasangannya.

3.2.4.4.5 Penegasan batasan

Lama-kelamaan informan 4 semakin tidak tahan dengan kondisi yang ada namun ia juga tidak ingin merepotkan pasangannya dengan menceritakan kegelisahannya secara jujur. Akhirnya upaya penegasan batasan yang dicoba untuk dilakukan informan 4 adalah agar ia dan pasangannya tetap bisa bertemu, informan 4 menginisiasi *co-living* bersama dengan pasangannya. Informan 4 menjelaskan bahwa ia memiliki apartemen tidak jauh dari umahnya, maka setiap kali informan 4 sampai di apartemen tersebut, ia akan menghubungi pasangannya dan pasangannya akan menyusulnya ke apartemen tersebut. Informan 4 mengakui bahwa hal itu bukan merupakan perkara mudah karena hubungannya dengan orangtuanya menjadi semakin bermasalah, informan 4 yang memang sudah memiliki masalah dengan orangtuanya, semakin sering ditanyai oleh orangtuanya mengapa ia banyak menghabiskan waktu di apartemen, hal itu menurut orangtuanya seolah menggambarkan bahwa ia tidak betah tinggal di rumah. Namun meskipun sulit, informan 4 tetap melakukan hal tersebut karena itu membuatnya bahagia. Hingga pada akhirnya, pada satu titik, informan 4 merasa bahwa ia telah mengorbankan banyak sekali untuk mempertahankan hubungan ini, saat menceritakan hal tersebut kepada pasangannya, pasangannya mengakui bahwa informan 4 memang telah berbuat banyak, namun yang dilakukan oleh pasangannya sekarang sudah merupakan yang terbaik yang bisa ia lakukan. Informan 4 menambahkan bahwa sebenarnya, informan 4 juga melihat upaya atau usaha dari pasangannya karena setiap hari untuk menuju apartemennya, pasangannya harus berkendara selama kurang lebih 1 jam, dan pasangannya datang ke apartemennya lewat tengah malam

pukul 2 hingga 3 dini hari nyaris setiap hari. Menambahkan, menurut informan 4, pasangannya juga sempat menceritakan bahwa pada hubungan sebelumnya (sebelum bersama dengan informan 4) pasangannya merupakan orang yang selalu memberikan 100% dalam hubungan, hanya saja pasangan sebelumnya tidak mengimbanginya dalam memberikan yang terbaik dalam hubungan, pasangannya menceritakan bahwa memang semenjak saat itu ia berubah, karena menurutnya dulu, ia merasa tidak nyaman karena ia telah memberikan 100% energinya terhadap hubungan namun kemudian pasangannya tidak melakukan hal serupa, maka dari itu ia berubah.

3.2.4.5 Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Konflik

Tema besar ini dibuat untuk memahami proses relasi komunikasi antara informan 4 dan pasangan dalam manajemen konflik. Terdapat 6 subtema yang merincikan pengalaman informan 4 yaitu :

Theme	Subthemes
Pengambilan keputusan dalam manajemen konflik	<ul style="list-style-type: none"> ● Pola konflik yang berulang ● Konfrontasi dengan pasangan ● Kompromi dengan memahami latar belakang pasangan ● Upaya dominasi pihak laki-laki dalam manajemen konflik ● Keinginan untuk lebih mengikuti pasangan

- | | |
|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none">● Negosiasi cara manajemen konflik |
|--|--|

Secara garis besar tema ini merincikan pengalaman informan 4 dalam melakukan manajemen konflik dengan pasangan yang dapat dilihat dari subtema mengenai pola konflik yang berulang hingga negosiasi cara manajemen konflik.

3.2.4.5.1 Pola konflik yang berulang

Informan 4 mengungkapkan bahwa masalah yang biasanya terjadi antara ia dan pasangan berhubungan dengan perempuan lain. Hal ini dimulai dari suatu hari ketika informan 4 tengah membuka *handphone* milik pasangan, informan 4 mengaku bahwa saat itu adalah kali pertama ia melakukannya, sebelumnya, informan 4 belum pernah memeriksa *handphone* pasangannya. Informan 4 kemudian menemukan sebuah foto profil yang menurutnya mencurigakan karena menurut informan 4 terlihat seperti ‘mbak mbak’. Informan 4 membuka *chat* tersebut dan informan 4 mengaku terkejut karena dalam *chat* tersebut ia menemukan foto-foto pasangannya yang menunjukkan alat kelamin pasangannya dikirimkan kepada perempuan lain tersebut. Informan 4 bahkan masih mengingat pola sprei dan sarung bantal yang mejadi *background* dari pasangannya berfoto karena sprei dan sarung bantal tersebut merupakan hadiah darinya. Informan 4 merasa kacau karena hadiah pemberiannya dipakai saat pasangannya mengirimkan fotof-foto tersebut kepada perempuan lain. Hal yang membuat informan 4 yakin foto alat kelamin yang dikirimkan adalah pasangannya serta bukti bahwa ini adalah pertama kalinya pasangannya melakukan hal tersebut adalah karena selain alat

kelaminnya, foto-foto tersebut menampilkan wajah dari pasangannya. Selain foto, informan 4 juga menemukan *chat* yang berbentuk *sexting* antara pasangannya dengan perempuan lain tersebut. Menurut informan 4 perbuatan ini sudah termasuk kedalam perselingkuhan. Kedepannya saat masalah ini diselesaikan di kemudian hari, terkadang masalah masih tersulut dari konflik ini ketika informan 4 menggoda atau mengajak bercanda pasangan mengenai topik perempuan lain ini. Menurut informan 4 pasangannya akan merasa terganggu dan tidak nyaman ketika kedepannya ia menyinggung mengenai hal ini, pasangannya akan marah dan membuat seolah-olah pertengkaran mereka berdua terjadi karena informan 4, padahal menurut informan 4 semua ini dari awal tidak akan terjadi jika pasangannya tidak berselingkuh dengan perempuan lain.

3.2.4.5.2 Konfrontasi dengan pasangan

Malam dimana informan 4 mengetahui mengenai perselingkuhan pasangannya, informan 4 langsung mengkonfrontasi pasangannya malam itu juga. Informan 4 menanyakan mengapa bisa-bisanya ia berselingkuh. Informan 4 merasa telah melakukan banyak hal untuk pasangannya, informan 4 menanyakan apa yang menurut pasangannya masih dirasa kurang darinya. Berkaitan dengan hubungan seksual pun, menurut informan 4, ia dan pasangan 4 berhubungan seksual nyaris setiap hari, dan informan 4 menanyakan apakah semua hal tersebut masih belum cukup untuk pasangan.

3.2.4.5.3 Kompromi dengan memahami latar belakang pasangan

Informan 4 mengkonfrontasi pasangan, dan pasangannya pun membalas informan 4 dengan argumen yang dimilikinya. Malam itu, akhirnya informan 4 memutuskan untuk memaafkan pasangan, namun informan 4 tidak mengatakan hal tersebut kepada pasangannya. Informan 4 hanya mengatakan bahwa ia tidak memaafkan pasangan, namun informan 4 akan berusaha memahami motif mengapa pasangannya melakukan hal tersebut, informan 4 dan pasangan pun sepakat untuk melanjutkan hubungan. Informan 4 merasa bahwa, sebenarnya argumen yang diberikan pasangannya, terkadang masuk akal, namun terkadang juga menurutnya sedikit aneh dan tidak masuk akal, namun informan 4 akan tetap berusaha memahami argumen apapun itu yang diberikan oleh pasangannya. Dalam mendengarkan pasangannya, informan 4 mengungkapkan bahwa ia akan mendahulukan argumen dari pasangannya sebelum dirinya, ia tidak hanya akan mendengarkan argumen tersebut namun ia juga akan mengkonsiderasi keadaan pasangannya di rumah, apa yang sedang dialaminya di kampus, dan masa lalu dari pasangannya.

3.2.4.5.4 Upaya dominasi laki-laki dalam manajemen konflik

Pada saat konflik terjadi, misal saat ia mengkonfrontasi pasangan mengenai perselingkuhannya atau di kemudian hari menyinggung mengenai hal ini, pasangan akan merasa marah, tersinggung, dan justru membuat informan 4 merasa bersalah. Menurut informan 4 tindakan ini merupakan sesuatu yang manipulatif dan hal itu membuatnya sempat berpikir untuk mengakhiri hubungan dengan pasangannya sekarang. Namun, saat mengkomunikasikan hal tersebut pasangan

justru merasa tersinggung. Pasangan mengatakan kepada informan 4 bahwa alasan mengapa ia tidak memberitau informan 4 mengenai perempuan tersebut adalah karena menurutnya perempuan tersebut adalah sosok yang tidak penting dalam hidupnya, ia hanya bermain-main dengan perempuan itu, pasangannya juga menjelek-jelekan perempuan yang sempat berhubungan dengannya itu dan mengatakan bahwa ia menganggap perempuan itu bodoh. Pasangannya kemudian memberikan contoh bahwa ibaratkan seperti ia menginjak seut di jalan tentunya ia tidak akan repot-repot menceritakan hal tersebut kepada informan 4, sama hal nya dengan perempuan ini, menurut pasangannya, perempuan tersebut tidak penting maka dari itu ia tidak menceritakan hal tersebut kepada informan 4. Mendengarkan hal tersebut, informan 4 merasa hal itu sangatlah aneh dan ia tetap memint auntuk berpisah dari pasangannya, ia merasa pasangannya sudah berselingkuh, manipulatif dan sangat kacau, pasagannya di sisi lain justru emrasa tersinggung karena merasa informan 4 telah menggambarkannya sebagai seseorang yang mengkhianati prinsip kehidupannya sendiri. Pasangannya bahkan memukul mobilnya untuk mengungkapkan kemarahannya. Menurut informan 4, pasangannya memang memiliki isu dengan pengendalian emosinya, namun informan 4 sudah meminta pasangannya berjanji untuk tidak memukulnya, maka pasangannya memukul benda lain. Pasangannya mengatakan bahwa ia sangatlah *loyal* atau setia kepada informan 4, pasangannya berargumen kepada informan 4 dengan menganalogikan bahwa '*I am your loyal dog*'. Informan 4, di sisi lain sebenarnya mengakui proses manajemen konflik dalam hubungannya, dimana ia bisa mengkonfrontasi pasangannya, dan pasangannya juga tidak keberatan untuk melakukan diskusi

bersamanya hingga suatu masalah itu tuntas. Menurutnya dibandingkan dengan laki-laki lain, ia kerap melihat banyak laki-laki lain yang justru pergi dan tidak ingin membicarakan masalah ketika konflik itu terjadi, sedangkan pasangannya yang sekarang bersedia untuk membicarakan suatu masalah hingga tuntas. Akan tetapi di sisi lain, informan merasa ada cara tertentu dari bagaimana pasangannya membawa argumen dan memimpin diskusi hingga akhirnya pasangannya lah yang selalu menang karena ia selalu memiliki cara untuk berargumen dimana argumen tersebut pada akhirnya membuat informan 4 tidak bisa membalas lagi dan hasil diskusi pun akhirnya berjalan sesuai dengan keinginan dari pasangannya.

3.2.4.5.5 Keinginan untuk lebih mengikuti pasangan

Informan 4 mengungkapkan bahwa terkait diskusi dengan pasangan, informan 4 merasa bahwa kemampuan yang dimilikinya untuk memimpin atau melakukan *public speaking* di ranah publik tidak bisa di aplikasikan dalam ranah kehidupan pribadinya. Informan 4 juga menceritakan bahwa melihat kebelakang ia merasa kerap masuk ke dalam hubungan yang cenderung *toxic* karena menurutnya sudah sangat melelahkan untuk memiliki peran di ranah publik sehingga ia memutuskan untuk menjadi pribadi yang lebih rentan dan menunjukkan sisi lemahnya di ranah privat, menurut informan 4 ia tidak bisa jika harus menjadi pribadi yang sigap setiap saat baik di ranah publik maupun di ranah privat.

3.2.4.5.6 Negosiasi manajemen konflik

Informan 4 merasa sebenarnya sempat mengkomunikasikan pandangannya mengenai pola manajemen konflik terhadap pasangannya. Menurutnya pasangannya terkadang bersifat manipulatif dan selalu menemukan cara untuk memenangkan diskusi. Informan 4 pernah mencoba untuk mengkonfrontasi pasangannya namun pasangannya akan terus membalikkan argumennya. Namun menurut informan 4, pada akhirnya ia menyadari bahwa perasaannya terhadap pasangannya juga ia libatkan ketika melakukan diskusi dengan pasangannya. Tentunya karena ia memiliki afeksi terhadap pasangan ia lebih berusaha untuk memahami argumentasi yang ditawarkan oleh pasangannya karena ia merasa saat ini ia tidak hanya berdiskusi namun ia sedang mencoba mempertahankan hubungan dengan orang yang ia sayangi. Informan sebenarnya tidak sepenuhnya menyukai perlakuan pasangan namun bagi informan pasangannya sangat berarti untuknya maka ia berusaha mempertahankan hubungan tersebut.

3.2.4.6 Pengambilan Keputusan dalam Peningkatan Komitmen

Tema besar ini dibuat untuk memahami relasi komunikasi antara informan 4 dan pasangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan peningkatan komitmen, terdapat 4 subtema yang merincikan pengalaman informan 4 yaitu :

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan dalam Peningkatan Komitmen	<ul style="list-style-type: none"> ● Inisiasi percakapan mengenai pernikahan ● Dominasi pengaruh pasangan ● Negosiasi sebelum meningkatkan komitmen hubungan ● Keputusan perubahan besar dalam kehidupan

Secara garis besar tema ini menjelaskan mengenai peningkatan komitmen antara informan 4 dan pasangan yang sepakat untuk mengarahkan hubungan ini ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan.

3.2.4.6.1 Inisiasi percakapan mengenai pernikahan

Informan menceritakan bahwa semenjak awal hubungan pasangan memang sudah mengatakan bahwa ia ingin untuk menjalin hubungan yang serius dengan informan 4. Pasangannya telah mengatakan bahwa ia berniat membawa hubungan ini hingga ke jenjang pernikahan, bahkan terkadang pasangan juga mengatakan hal ini di sela-sela pembicaraan sehari-hari dengan setengah bercanda seperti misalnya mengatakan bahwa pasangannya ingin agar informan 4 menjadi ibu dari anak-anaknya. Dari awal hubungan informan 4 sudah tau bahwa pasangannya adalah sosok yang berorientasi kepada keluarga.

3.2.4.6.2 Dominasi pengaruh pasangan

Berbeda dengan pasangan yang merupakan sosok yang berorientasi kepada keluarga, informan 4 di sisi lain merupakan sosok yang tidak begitu tertarik mengenai urusan berkeluarga. Bahkan awalnya informan 4 sempat memutuskan ingin menjadi pribadi yang *childfree* atau tidak memiliki anak karena ia ingin fokus mengejar kariernya. Tidak hanya mengenai orientasi membangun keluarga di masa depan, mengenai keluarga yang ada sekarang pun informan 4 mengutarakan bahwa ia memiliki masalah dengan keluarganya, itulah yang menyebabkan ia sering pergi dari rumah dan keluar malam, sementara di sisi lain pasangannya sangatlah berorientasi kepada keluarga. Informan 4 bahkan menceritakan bahwa walaupun pasangannya juga sama-sama ambisius dalam mengejar karier, pasangannya secara terbuka mengungkapkan bahwa cita-cita sesungguhnya di masa depan adalah menjadi seorang ayah. Semakin lama informan 4 menjalin hubungan dengan pasangannya, ide mengenai keluarga semakin menempel di dalam pikiran informan 4, lama kelamaan informan 4 pun merasa bahwa ide untuk memiliki keluarga di masa depan bukanlah sesuatu yang benar-benar buruk. Informan 4 pun tidak keberatan ketika pasangannya memutuskan untuk datang ke rumahnya dan berkenalan dengan orangtuanya, pun sebaliknya informan 4 pernah menemui seluruh keluarga pasangan mulai dari orangtua, kakak, adik, tante, om, nenek karena ia pernah mengantarkan pasangan menuju rumah sakit saat salah satu anggota keluarganya sakit, walaupun perkenalan itu hanya sebatas perkenalan karena keduanya masih memperkenalkan satu sama lain sebagai teman karena perbedaan agama yang dimiliki.

3.2.4.6.3 Negosiasi sebelum meningkatkan komitmen hubungan

Sebenarnya pada awal hubungan informan 4 telah memberitaukan kepada pasangan untuk tidak mengajaknya berbicara serius mengenai hubungan terlebih dahulu karena berdasarkan pengalaman dari informan 4 hubungannya belum pernah berjalan selama lebih dari 5 bulan. Informan 4 pun menawarkan alternatif bagaimana jika ia dan pasangan menjalani hubungan ini terlebih dahulu tanpa ekspektasi apapun atau pembicaraan serius apapun selama 1 tahun, dan jika keduanya melewati jangka waktu 1 tahun tersebut barulah ia dan pasangan bisa membicarakan mengenai membawa hubungan ini ke arah yang lebih serius. Pertimbangan untuk menjalani hubungan ini selama 1 tahun terlebih dahulu dan tidak membicarakan mengenai pernikahan di depan adalah karena informan 4 merasa, dengan perbedaan agama yang mereka miliki nantinya akan ada banyak diskusi sulit apabila memang keduanya hendak melangkah ke arah yang lebih serius, maka dari itu informan 4 merasa lebih baik diskusi-diskusi berat itu dilakukan nanti saja saat keduanya sudah lebih yakin untuk melangkah ke arah hubungan yang lebih serius. Pasangan pun tidak keberatan dengan inisiatif yang diajukan oleh informan 4, pasangan juga memahami kekhawatiran dari informan 4 karena pasangan-pasangan yang ia miliki sebelumnya ternyata rata-rata juga memiliki perbedaan keyakinan dengannya.

3.2.4.6.4 Keputusan perubahan besar dalam hidup

Informan 4 menceritakan mengenai peristiwa yang membuatnya yakin untuk mengambil keputusan besar dalam hidupnya yaitu berpindah agama. Pada suatu malam, Pasangannya berceritakepada informan 4 mengenai ayahnya, dari

cerita tersebut informan 4 dapat menangkap bahwa pasangannya sangat menghormati dan menyayangi ayahnya. Informan 4 merasa sangat tersentuh dengan kedekatan antara pasangannya dengan ayahnya, ia pun memutuskan bahwa kelak jika ia dan pasangannya menikah, ialah yang akan menjadi pihak yang berpindah agama karena ia merasa tidak akan sanggup melihat pasangannya 'mengkhanati' keluarganya. Selain itu, informan 4 juga tidak merasa dirinya merupakan pribadi yang religius jika dibandingkan dengan pasangannya yang menurutnya benar-benar penganut Kristen yang taat. Saat informan 4 pun mengkomunikasikan kepada pasangannya mengenai keinginannya untuk berpindah agama, pasangannya menjelaskan bahwa kelak dalam prosesnya ia dan informan 4 harus berpisah terlebih dahulu dan informan 4 harus mencari Tuhan atas kemauannya sendiri sehingga jika informan 4 menjadi kristen hal itu bukan karena pasangannya namun benar-benar atas kemauan informan 4 sendiri. Informan 4 menjelaskan bahwa pasangannya tidak pernah memaksakan atau secara eksplisit mendorong ide mengenai keluarga, anak-anak, atau agama kepadanya, informan 4 hanya kagum dengan keekatan antara pasangan dengan keluarga karena itu adalah sesuatu yang menurutnya luar biasa dan belum pernah ia lihat sebelumnya. Ide untuk mulai membaca Alkitab dan mengutarakan keinginannya masuk Kristen pun murni dari dirinya sendiri dan tidak atas permintaan pasangan. Informan 4 juga kagum dengan sikap religius pasangan, bahkan menurutnya pasangannya kerap menggunakan atau membicarakan ayat-ayat alkitab dalam kehidupan sehari-hari semisalkan ketika pasangannya sedang menghadapi masalah, pasangannya menceritakan masalah tersebut dan kemudian mengaitkan masalah tersebut dengan

salah satu ayat yang ia ketahui. Meskipun pasangannya jarang pergi ke gereja informan 4 melihat sendiri dalam perbuatannya sehari-hari bagaimana pasangannya selalu mengingat Tuhan dalam setiap perbuatannya. Informan 4 bahkan pernah berada di titik dimana karena kekagumannya terhadap pasangan, ia menjadi semakin sering menjalankan ibadah sholat karena ia melihat sendiri bagaimana kedekatan dengan Tuhan membantu pasangannya melewati hari-hari. Informan 4 mengaku iri karena ia merasa melihat betapa orang yang memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan hidupnya akan terasa lebih mudah.

3.2.4.7 Keputusan untuk Melakukan *Physical Touch*

Tema ini dibuat untuk memahami relasi komunikasi dalam pengambilan keputusan untuk melakukan *physical touch* antara informan 4 dengan pasangan, terdapat 2 subtema yang merincikan pengalaman informan 4.

Theme	Subthemes
Keputusan untuk Melakukan <i>Physical Touch</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak keberatan melakukan hubungan seksual ● Komunikasi secara terbuka

Secara garis besar tema ini menjelaskan mengenai relasi komunikasi informan 4 dan pasangan yang dimulai dari kesediaan informan 4 untuk melakukan hubungan seksual dan komunikasi secara terbuka diantara keduanya.

3.2.4.7.1 Tidak keberatan melakukan hubungan seksual

Informan 4 tidak keberatan untuk melakukan hubungan seksual pra-nikah karena menurutnya hal tersebut merupakan cara untuk menunjukkan rasa sayang. Menurut

informan 4 ia juga sudah lebih banya ter ekspos budaya barat dan belum lagi ditambah dengan fakta bahwa ia sempat mengikuti pertukaran pelajar ke Eropa selama beberapa saat sehingga menurutnya melakuka hubungan seksual di luar nikah adalah sesuatu yang biasa. Informan 4 mengatakan bahwa bahkan sebelum melakukan hubungan seksual pertamanya ia sudah tau bahwa ia akan melakukan hubungan seksual di luar pernikahan.

3.2.4.7.2 Komunikasi secara terbuka

Sebelum bersama dengan pasangan yang sekarang informan 4 bersama dengan pasangan lain yang juga aktif secara seksual. Namun informan 4 menceritakan bahwa karena terlalu aktif, ia sempat beberapa kali mengalami *pregnancy scare* atau rasa takut akan kehamilan dan itu benar-benar membuatnya stress. Informan 4 juga menceritakan bahwa di hubungan sebelumnya terkadang ia merasa terpaksa dan terbebani dalam melakukan hubungan seksual, bahkan pernah suatu saat bersama dengan pasangan sebelumnya, informan 4 menangis di tengah-tengah mellakukan hubungan seksual karena ia merasa seperti digunakan. Akhirnya informan 4 berniat untuk menjadikan hubungan ini sebagai hubungan yang *sex free*. Informan 4 pun mengkomunikasikan hal tersebut kepada pasangan dan pasangan tidak merasa keberatan karena pasangan sebelumnya juga belum pernah berhubungan seksual. Namun, kemudian seiring berjalannya hubungan, dengan perasaan informan 4 yang semakin bertumbuh kepada pasangan, suatu hari ia dan pasangan memutuskan untuk *clubbing* bersama dan kemudian hal itu terjadi begitu saja seusai keduanya pulang dari *clubbing*. Setelah itu, informan 4 dan pasangannya cukup sering melakukan hubungan seksual tersebut. Namun,

informan 4 merasa tidak keberatan karena menurutnya pasangannya tidak pernah memaksanya untuk berhubungan seksual, alih-alih merasa digunakan informan 4 merasa sangat dicintai saat melakukan hubungan seksual tersebut. Menurut informan 4 gestur-gestur yang dilakukan pasangan membuatnya merasa dicintai seperti bagaimana pasangannya menanyakan apa yang ia sukai selama berhubungan seksual, apa yang bisa ia lakukan untuk meningkatkan kualitas hubungan mereka, pasangan juga tidak pernah keberatan dalam menggunakan pengaman, dari gestur-gestur tersebut, informan 4 merasa sangat diutamakan oleh pasangan.

3.2.5 *Informan 5*

3.2.5.1 Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan

Tema ini dibuat untuk memahami relasi komunikasi dalam proses intensifikasi hubungan antara informan 5 dengan pasangan. Terdapat 2 subtema yang merincikan pengalaman informan 5 yaitu :

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Inisiasi peningkatan intensitas bertemu dari pihak laki-laki ● Membuka diri

Secara garis besar tema ini menjelaskan proses intensifikais hubungan antara informan 5 dengan pasangan yang sebelumnya merupakan relasi pertemanan biasa menjadi hubungan yang lebih bersofat personal.

3.2.5.1.1 Inisiasi peningkatan intensitas bertemu dari pihak laki-laki

Informan 5 dan pasangan merupakan mahasiswa di jurusan yang sama. Awal informan 5 mengenal pasangan menjadi asisten praktikum dan terdapat kesalahan pada nilai informan 5 sehingga informan 5 menghubunginya. Kemudian informan 5 dan pasangan juga sempat berada pada organisasi yang sama namun saat itu informan 5 sedang di dekati oleh laki-laki lain sehingga pasangan belum berani mendekatinya. Hingga akhirnya diketahui bahwa ia dan pasangan memiliki hobi yang sama yaitu bermain *game*. Melalui hobi itulah pasangan mendekati informan 5. Dari *game*, kemudian pasangan mulai mendekati informan 5 dengan sering berkomunikasi seperti mengirimkan *chat*, mendatangi informan 5 seperti contohnya saat informan 5 sedang melakukan kerja kelompok.

3.2.5.1.2 Membuka diri

Informan 5 menanggapi dengan mencoba membuka diri kepada pasangan. Ketika pasangannya mengirimkan pesan ia membalasnya, dan informan 5 juga aktif mencari topik pembicaraan agar topik pembicaraan tidak berhenti begitu saja. Informan 5 juga mengiyakan ketika pasangan menawarkan untuk mengantar apabila informan 5 hendak pergi ke suatu tempat. Apabila pasangannya mendatangi informan 5 di tengah kegiatan semisalkan saat informan 5 tengah melakukan kerja kelompok, ia juga menanggapi.

3.2.5.2 Proses Integrasi Hubungan

Tema besar “Proses Integrasi Hubungan” dibuat untuk memahami proses integrasi hubungan antara informan 5 dengan pasangan. Terdapat 2 subtema yang merincikan pengalaman informan 5:

Theme	Subtheme
Proses Integrasi Hubungan	<ul style="list-style-type: none">● Pertimbangan Integrasi Hubungan● Kebutuhan status eksklusif

Secara garis besar tema ini menjelaskan mengenai proses integrasi hubungan informan 5 yang dimulai dengan penjelasan mengenai pertimbangan integrasi hubungan hingga kebutuhan untuk status eksklusif.

3.2.5.2.1 Pertimbangan integrasi hubungan

Informan 5 kerap bersikap frontal kepada pasangan, semisalkan pasangan menanyakan tempat makan maka informan 5 akan menanyakan mengenai apakah pasangan hanya menanyakan tempat makan atau juga ingin mengajaknya makan bersama. Informan 5 merasa sudah dekat dengan pasangan bahkan semenjak masa pendekatan, ia mempertimbangkan bahwa ia merasa sudah cocok sehingga menurutnya tidak apa-apa jika hubungan ini menjadi lebih dekat lagi.

3.2.5.2.2. Kebutuhan status eksklusif

Sejak awal informan 5 memang sudah memiliki rencana untuk menjalin hubungan yang kedepannya akan dibawa ke jenjang yang lebih tinggi karena itu menurutnya karena ia sudah cocok dengan pasangan, rasanya untuk apa menunda-nunda lagi. Informan 5 kerap memberikan kode-kode kepada pasangan seperti

misalnya mengatakan bahwa hari ini merupakan tanggal yang bagus. Akhirnya pasangan pun menjadi pihak yang meminta agar ia dan informan 5 menjalin hubungan yang lebih eksklusif.

3.2.5.3 Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan

Tema besar ini dibuat untuk memahami relasi komunikasi antara pasangan dengan informan 5 ketika informan 5 telah menduduki jabatan pemimpin. Terdapat 2 subtema yang merincikan pengalaman pasangan yaitu:

Theme	Subtheme
Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan	<ul style="list-style-type: none">● Pasangan merasa <i>insecure</i>● Menerima dukungan

Secara garis besar tema ini membahas mengenai dinamika relasi komunikasi antara informan 5 dan pasangan kala informan 5 menduduki jabatan pemimpin, pasangan dari informan 5 sempat merasa *insecure* namun informan 5 juga sempat meraskan dukungan.

3.2.5.3.1 Pasangan merasa *insecure*

Pada awal informan 5 mendapatkan posisi pemimpin di perusahaannya, informan 5 dan pasangan sempat bertengkar hebat karena pada saat itu sudah terjadi pembicaraan mengenai pernikahan, dan telah terjadi diskusi mengenai siapa yang akan ikut dengan siapa. Pada saat informan 5 diangkat di kantornya, pasangan tengah bekerja di *startup* yang mati suri atau tidak berkembang. Informan 5 memiliki banyak pekerjaan karena jabatan barunya, sementara di sisi lain pasangannya juga stress karena memiliki banyak pekerjaan di *startup* nya. Karena

keduanya tengah stres mengenai pekerjaan, apabila berkomunikasi keduanya justru semakin stres.

3.2.5.3.2 Menerima dukungan

Informan 5 mengungkapkan kepada pasangan bahwa ia merasa kecewa dengan sikap pasangan terhadap jabatan barunya, padahal menurut informan 5 pasangannya adalah salah satu orang terdekat. Pasangannya pun akhirnya mengatakan bahwa ia tau bahwa informan 5 telah bekerja keras dan memang informan 5 pantas untuk memperoleh kenaikan jabatan tersebut namun ia di sisi lain sedang merasa sedih karena di saat informan 5 telah memperoleh kenaikan jabatan, kariernya masih belum pasti.

3.2.5.4 Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Batasan Hubungan

Tema ini dibuat untuk memahami relasi komunikasi antara informan 3 dan pasangan dalam menetapkan batasan atau peraturan dalam hubungan. Terdapat 2 subtema yang merincikan pengalaman informan 5 yaitu :

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan dalam Penegasan Batasan	<ul style="list-style-type: none">● Formulasi batasan bersama● Penegasan batasan

Tema ini mendeskripsikan relasi komunikasi antara informan 5 dengan pasangan dalam menentukan batasan-batasan dalam hubungan yang dimulai dari formulasi batasan bersama hingga penegasan batasan.

3.2.5.4.1 Formulasi batasan bersama

Batasan yang di inisiasi oleh informan 5 kepada pasangannya adalah saat pasangannya pertama kali memulai bekerja. Ia berpesan kepada pasangannya untuk tidak bersikap terlalu baik kepada perempuan lain. Informan 5 bukannya tidak percaya kepada pasangan justru sebaliknya menurutnya pasangan adalah seseorang yang sangat baik. Hanya saja, informan 5 menakutkan bahwa kebaikan tersebut akan disalahartikan oleh perempuan-perempuan di luar sana. Pasangan menerima batasan tersebut dengan baik dan sebagai konsekuensinya informan 5 juga melakukan hal serupa, dimana ia menjadi lebih hati-hati dalam bersikap di depan teman-teman yang baru ia temui.

3.2.5.4.2 Penegasan batasan

Namun informan 5 dan pasangan juga telah menyepakati bahwa batasan ini berlaku bagi orang-orang yang baru dikenal, selebihnya, baik informan 5 dan pasangan tidak bisa membatasi terlalu banyak interaksi dengan teman-teman yang sudah dikenal. Hal ini disepakati bersama karena informan 5 memiliki banyak teman laki-laki pun sebaliknya pasangan pun sebenarnya memiliki banyak teman perempuan.

3.2.5.5 Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Konflik

Tema ini dibuat untuk memahami relasi komunikasi antara informan 5 dengan pasangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan manajemen konflik. Terdapat 5 subtema yang merincikan pengalaman informan 5:

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Konflik	<ul style="list-style-type: none"> ● Konfrontasi dengan pasangan ● Negosiasi cara manajemen konflik ● Kompromi dengan memahami latar belakang pasangan ● Keinginan untuk lebih mengikuti pasangan ● Kesepakatan manajemen konflik

Secara garis besar tema ini menjelaskan mengenai relasi komunikasi antara informan 5 dan pasangan saat melakukan manajemen konflik yang dimulai dengan penjelasan mengenai konfrontasi yang pernah terjadi antara informan 5 dan pasangan.

3.2.5.5.1 Konfrontasi dengan pasangan

Salah satu konflik terbesar yang pernah terjadi antara informan 5 dan pasangan adalah saat informan 5 diangkat jabatannya di kantor tempat ia bekerja. Namun alih-alih merasa senang pasangan secara terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya mengenai hal tersebut. Informan 5 pun mengungkapkan kepada pasangan bahwa ia merasa sangat tersinggung karena menurutnya pasangannya adalah salah satu orang yang seharusnya paling tau perjuangannya, karena sebelum mendapatkan pekerjaan yang sekarang informan 5 harus berganti-ganti pekerjaan sebanyak tiga kali, bahkan sempat informan 5 menjadi seorang pegawai yang

berstatus magang namun mendapatkan pekerjaan setara dengan pegawai tetap. Konfrontasi pun terjadi diantara kedua belah pihak.

3.2.5.5.2 Negosiasi cara manajemen konflik

Pasangan informan 5 mengusulkan untuk menyelesaikan masalah ini dengan informan 5 membuat perencanaan untuk kedepannya bagaimana mengingat keduanya sudah merencanakan pernikahan. Informan 5 menolak usulan tersebut, informan 5 mengungkapkan bahwa pada saat ia mendapatkan kenaikan jabatan, informan 5 sedang merasa senang, namun juga sedih dan bingung di saat yang bersamaan karena ia merasa belum siap, merasa bingung, emosional, ditambah dengan pertengkarnya dengan pasangan, ia merasa sedang tidak dalam posisi untuk membuat perencanaan yang matang untuk beberapa tahun kedepan. Informan 5 kemudian mengusulkan kepada pasangan, bagaimana jika solusinya pasangan berpindah tempat bekerja dan bekerja di perusahaan informan 5, karena sebelumnya atasan dari informan 5 sempat mengatakan kepada informan 5 bahwa jika memang informan 5 memiliki pasangan bisa juga diajak bergabung ke perusahaan, informan 5 mencoba mempersuasi pasangan dengan mengatakan bahwa menurutnya lingkungan tempatnya bekerja sekarang tergolong nyaman untuk bekerja. Awalnya pasangan tidak menyetujui hal tersebut, baru setelah mengambil waktu selama 3 hari akhirnya walaupun menurut informan 5 pasangannya bersifat 'ogah-ogahan' pasangannya memberikan CV nya kepada informan 5 untuk di daftarkan di perusahaan tempat informan 5 bekerja. Menurut informan 5, dilihat dari bagaimana pasangannya mengirimkan cv dengan begitu tiba-tiba di malam hari ia tau bahwa pasangannya masih belum bisa sepenuhnya menerima dan egonya merasa tersakiti

3.2.5.5.3 Kompromi dengan memahami latar belakang pasangan

Alasan dari pasangan bersikap begitu emosional mengenai pekerjaan ini sebenarnya sangat bisa dipahami oleh informan 5. Informan 5 menceritakan bahwa ia paham betul pasangannya memiliki latar belakang *broken home* dimana kebetulan di keluarganya ibunya memiliki penghasilan yang lebih tinggi dari ayahnya, maka dari itu pasangannya merasa tidak nyaman dengan konflik diantara mereka berdua ketika mereka berdua berada di posisi yang sama yaitu informan 5 memiliki jabatan dan penghasilan yang lebih tinggi daripada dirinya. Berangkat dari pemahaman ini, informan 5 sebenarnya pada awal konflik terjadi informan 5 mencoba untuk bersikap lebih sabar dan memahami pasangan, karena menurutnya informan 5 sudah merasa cocok dengan pasangan dan informan 5 ingin agar hubungan ini berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi, menurutnya jika ia tidak mencoba mengalah itu berarti ia lebih memprioritaskan dirinya sendiri dibandingkan keberlangsungan hubungan ini. Kemudian seiring dengan berkembangnya konflik, informan 5 juga berusaha meyakinkan pasangan bahwa mereka berdua pasti bisa membuat hubungan ini bekerja, informan 5 meyakinkan pasangan bahwa ia bukanlah ayahnya dan informan 5 bukanlah ibunya, dan mereka berdua pasti bisa menemukan penyelesaian dari masalah ini.

3.2.5.5.4 Keinginan untuk lebih mengikuti pasangan

Setelah berada di bawah naungan perusahaan yang sama, informan 5 mengungkapkan bahwa tidak banyak yang berubah sebenarnya diantara mereka berdua. Informan 5 dan pasangan masih sering bercerita mengenai kegiatan sehari-hari dan pekerjaan kepada pasangan. Informan 5 mengungkapkan bahwa

sebenarnya apabila berbicara mengenai hubungan personal informan 5 lebih suka dipimpin oleh pasangan. Informan 5 bercerita bahwa sebagai anak perempuan pertama di rumah, ia lebih senang dipimpin karena menurutnya itu membuat ia merasa diayomi. Akan tetapi nantinya jika berhubungan dengan pengambilan keputusan, pengambilan keputusan cenderung berimbang dan tidak ada yang lebih mendominasi satu dibandingkan yang lain.

3.2.5.5.5 Kesepakatan manajemen konflik

Seiring berjalannya waktu hubungan, informan 5 dan pasangan belajar dari pengalaman mereka selama bertahun-tahun akhirnya menyepakati suatu proses manajemen konflik, dimana apabila terdapat masalah keduanya akan berdiam diri terlebih dahulu sebelum berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. Hal ini belajar dari pengalaman mereka berdua sebagai pasangan dimana keduanya pernah langsung berdiskusi saat konflik sedang panas dan akhirnya keluar kata-kata yang tidak enak diantara keduanya. Informan 5 juga mengungkapkan bahwa menurutnya pribadi jika ia dan pasangan langsung berdiskusi saat konflik masih panas, ia cenderung akan terus membantah pasangan dan tidak mau mengalah sama sekali. Nantinya saat suasana sudah lebih mereda barulah pasangan akan bertanya mengapa ia terus membantah dan tidak mau mendengarkan. Pasangan juga di sisi lain memiliki kekurangannya sendiri dimana terkadang pasangan tidak bertanya lebih lanjut mengenai suatu hal hingga akhirnya pasangan tidak sepenuhnya memahami masalah dan menjadi salah paham, pasangan juga kerap marah jika diminta melakukan aktivitas bersama di pagi hari semisalkan harus menjemput informan 5 di pagi hari saat hari libur. Namun keduanya memutuskan untuk

berkomitmen saling memahami. Jika konflik telah selesai keduanya akan saling meminta maaf, tidak ada perjanjian khusus siapa yang harus meminta maaf duluan, seringkali informan dan pasangan bergantian minta maaf, untuk menunjukkan gestur baik terkadang pasangan juga mengirimkan makanan setelah bertengkar.

3.2.5.6 Pengambilan Keputusan dalam Peningkatan Komitmen

Tema besar ini dibuat untuk memahami relasi komunikasi dalam proses peningkatan komitmen antara informan 5 dengan pasangan. Terdapat 4 subtema yang merincikan pengalaman informan 5 yaitu:

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan dalam Peningkatan Komitmen	<ul style="list-style-type: none"> ● Kesepakatan pandangan bersama mengenai pernikahan ● Negosiasi menuju peningkatan komitmen hubungan ● Dominasi pengaruh pasangan ● Negosiasi peran dalam hubungan

Secara garis besar peningkatan komitmen yang dimaksud disini adalah pernikahan, tema ini menjelaskan relasi komunikasi antara informan 5 dan pasangan dalam proses menuju pernikahan.

3.2.5.6.1 Kesepakatan pandangan bersama mengenai pernikahan

Semenjak awal berpacaran informan 5 dan pasangan memang sudah berencana untuk berpacaran dengan serius dan kelak membawa hubungan ini ke

jenjang pernikahan. Hal ini dibuktikan dari bagaimana sejak awal hubungan menurut informan 5 ia dan pasangan telah berbagi mengenai banyak informasi yang mendalam tentang satu sama lain, seperti mengenai trauma masa kecil, masalah kesehatan masing-masing, serta cerita personal lainnya. Informan 5 juga memiliki kekhawatiran pribadi untuk segera menikah, karena informan 5 adalah anak pertama, selain itu informan 5 juga khawatir apabila menikah terlalu lama nantinya ia akan kesulitan memiliki anak.

3.2.5.6.2 Negosiasi menuju peningkatan komitmen hubungan

Semenjak kakak dari pasangannya selesai menikah, informan 5 dan pasangan telah diminta untuk 'berancang-ancang' untuk menikah. Menurut ibu dari pasangan, asalkan orangtua dari informan 5 juga sudah setuju, maka ia juga tidak keberatan dan meminta untuk mereka berdua langsung bersiap-siap saja. Tahun ini pasangan juga telah melamar secara pribadi kepada informan 5 untuk menunjukkan keseriusannya untuk menikah walaupun lamaran yang formal kepada orangtua baru akan dilaksanakan akhir tahun ini. Informan 5 mengungkapkan bahwa ia juga sudah mengkomunikasikan keluhan kesehatannya kepada pasangan, informan 5 sejak awal berpacaran telah menceritakan kondisinya dimana siklus menstruasinya tidak teratur dan ia kini juga masih mengobati dengan pengobatan tradisional, dan nantinya jika memang tidak bisa memiliki anak secara natural, informan 5 juga tidak ingin melakukan prosedur IVF karena menurut agamanya prosedur tersebut dilarang dalam agama, jika hendak mengadopsi anak pun menurutnya pertimbangan untuk melakukan hal tersebut akan banyak sekali, informan 5 dari awal telah menegaskan bahwa jika memang pasangannya akan menikah dengannya

maka ada kemungkinan keduanya tidak memiliki anak sama sekali. Pasangan juga dari awal merasa tidak keberatan dengan hal tersebut, menurut pasangan, pasangan memiliki saudara sehingga ibunya bisa mendapatkan cucu dari anak lain, informan 5 tidak menunjukkan keberatan dengan kondisi kesehatan informan 5,

3.2.5.6.3 Dominasi pengaruh pasangan

Informan 5 mengungkapkan bahwa ia menyerahkan urusan yang berkaitan dengan pemilihan rumah kepada pasangan karena menurutnya pasangan lebih paham mengenai hal tersebut. Alasan dari informan 5 menyerahkan urusan mengenai pemilihan rumah kepada pasangan adalah karena menurutnya untuk perhitungan lokasi dan finansial pasangannya jauh lebih menguasai. Diskusi selanjutnya mengenai pernikahan adalah mengenai pembagian tugas setelah menikah. Pada awal hubungan informan 5 sebenarnya ingin menjadi ibu rumah tangga, namun setelah merasakan bekerja menurutnya bukan sebuah pilihan bijak untuk menjadi ibu rumah tangga. Sementara di sisi lain pasangan ingin informan 5 menjadi ibu rumah tangga dan kalau ingin memiliki penghasilan bisa dari usaha sampingan yang dilakukan di rumah Pasangan meminta informan 5 untuk tinggal di rumah, pasangan juga menambahkan bahwa jika mau ia bisa memodali informan 5.

3.2.5.6.4 Negosiasi peran dalam hubungan

Permintaan pasangan agar informan 5 tetap tinggal di rumah untuk mengurus anak, terlebih dengan perkataannya bahwa jika mau pasangan merasa bisa untuk 'memodali' informan 5 membuat informan 5 merasa tidak nyaman. Informan

5 menceritakan bahwa ia secara langsung juga sudah mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap sikap pasangan yang demikian. Setelah informan 5 memberikan respon demikian, pasangan pun bernegosiasi bagaimana jika ia yang tinggal di rumah, pasangan mengatakan bahwa ia akan mencari pekerjaan sampingan jika memang perlu. Menurut informan 5 pasangan memiliki kekhawatiran hingga salah satu orangtua harus berada di rumah adalah karena pasangan berasal dari keluarga yang orangtuanya terus sibuk bekerja, sehingga ia takut hal yang sama juga akan terulang untuk anaknya. Pasangan mengungkapkan bahwa ia ingin sebagai orangtua mereka berdua memiliki *bonding* yang baik dengan anak, ia tidak ingin anaknya berkecukupan secara materi namun kekurangan secara kasih sayang. Namun di sisi lain informan 5 mengatakan kepada pasangan bahwa ia masih ingin memiliki karier dan menikmati hidup. Pasangan pun menegosiasikan bahwa pasangan masih boleh memiliki karier asalkan kelak jika telah memiliki anak pekerjaan tidak boleh di nomor satukan. Ia dan informan masih mencoba mencari alternatif agar keinginan dari kedua belah pihak yaitu pasangan yang ingin memastikan anak tidak kekurangan kasih sayang dan keinginan informan 5 untuk terus berkarier bisa terakomodasi, salah satu opsi yang juga sempat dipertimbangkan adalah dengan memanfaatkan fasilitas penitipan anak yang ada di kantor, namun menurut informan 5 ia dan pasangan masih akan terus mendiskusikan hal ini.

3.2.5.7 Keputusan untuk Melakukan *Physical Touch*

Tema besar ini dibuat untuk memahami relasi komunikasi antara informan 5 dan pasangan dalam melakukan *physical touch*. Terdapat 2 subtema yang merincikan pengalaman informan 5 yaitu:

Theme	Subthemes
Keputusan untuk melakukan <i>physical touch</i>	<ul style="list-style-type: none">● Dilakukan di saat tertentu● Komunikasi dilakukan secara terbuka

Informan 5 menjelaskan bahwa *physical touch* yang dimaksud disini adalah bagaimana informan 5 dan pasangan terkadang mengungkapkan rasa sayang dengan mencium kening atau berpelukan.

3.2.5.7.1 Dilakukan di saat tertentu

Informan 5 mengungkapkan bahwa terkadang ia dan pasangan memeluk atau mencium kening masing-masing di saat sedang menghabiskan waktu bersama. Informan 5 juga mengungkapkan bahwa *physical touch* ini bisa menjadi tanda perbaikan semisal setelah menyelesaikan konflik, pasangan akan memeluknya atau mencium keningnya.

3.2.5.7.2 Komunikasi dilakukan secara terbuka

Menghabiskan waktu bersama merupakan sesuatu yang menurut informan 5 terus dikomunikasikan secara terbuka dengan pasangannya, karena menurutnya ia dan pasangannya sama-sama introvert, sehingga terkadang jika membutuhkan waktu sendiri baik informan 5 maupun pasangan akan mengutarakan hal tersebut

secara terbuka. Hanya menurut informan 5, untuknya pribadi, ia tidak selalu meminta waktu sendiri bahkan terkadang jika membutuhkan, karena menurutnya ada waktu di mana menurutnya pasangan sedang berda dalam kondisi yang tidak baik sehingga ia memutuskan untuk menghabiskan waktu berdua dengan pasangan karena menurutnya pada saat-saat seperti itu pasangan lebih butuh perhatian.

3.2.6 Informan 6

3.2.6.1 Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan

Tema besar ini dibuat untuk memahami proses intensifikasi hubungan antara informan 6 dengan pasangan, terdapat 2 subtema yang merincikan pengalaman informan 6 yaitu:

Theme	Subthemes
Keputusan untuk Melakukan Intensifikasi Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Inisiasi peningkatan intensitas komunikasi oleh pihak perempuan ● Membuka diri

Tema ini menjelaskan mengenai proses intensifikasi hubungan antara informan 6 dan pasangan yang saat itu bertemu secara virtual dan semenjak awal hubungan berada dalam hubungan jarak jauh atau *long distance relationship*.

3.2.6.1.1 Inisiasi peningkatan intensitas komunikasi oleh pihak perempuan

Pada awal pandemi, informan 6 merasa bahwa ia memiliki waktu luang, maka dari itu atas usulan dari teman-temannya ia menghabiskan waktu luang dengan

menggunakan aplikasi *talk with stranger* dimana ia bisa bercakap-cakap dengan orang lain secara virtual. Hingga suatu saat informan 6 bercakap-cakap melalui aplikasi tersebut dengan seseorang yang memiliki banyak sekali kesamaan dengan dirinya, mulai dari tahun kelulusan, hobi yaitu memasak, tahun mulai bekerja, karena merasa bahwa lawan bicaranya seru, informan 6 menawarkan kepada lawan bicaranya untuk pindah ke aplikasi yang lebih personal yaitu instagram, karena di aplikasi tersebut jika percakapannya di tutup maka mereka berdua tidak akan bertemu lagi. Informan 6 pun memberikan *username* akun instagramnya dan ternyata lawan bicaranya juga setuju dan mengikuti instagram dari informan 6. Setelah berpindah ke instagram mereka berdua melanjutkan mengobrol, hanya saja menurut informan 6 pasangannya ini termasuk jenis orang yang pasif dan tidak begitu pintar dalam mencari topik baru, sehingga ketika informan 6 bersifat pasif maka hasilnya adalah percakapan diantara mereka berdua tidak berlanjut.

3.2.6.1.2 Membuka diri

Melihat lawan bicaranya yang cenderung pasif dan tidak memiliki inisiatif untuk mencari topik, informan 6 pun sempat bertanya kepada lawan bicaranya apakah ia tidak tertarik untuk melanjutkan percakapan namun pasangannya mengatakan bahwa ia sebenarnya tertarik hanya saja menurutnya ia memang tidak mahir dalam berkomunikasi. Selanjutnya, menurut informan 6 merasa bahwa pasangannya memang orang yang mau berkembang maka informan 6 melihat upaya dari lawan bicaranya saat itu untuk mencoba mencari topik, walaupun kadang topik yang dipilih terkesan canggung karena tidak begitu

berkesinambungan dengan topik yang sebelumnya namun menurut informan 6 itu merupakan *effort* atau upaya yang patut dihargai.

3.2.6.2 Proses Integrasi Hubungan

Tema besar ini dibuat untuk memahami proses integrasi hubungan antara informan 6 pasangan yang awalnya merupakan teman mengobrol biasa hingga membina hubungan yang lebih eksklusif. Terdapat 2 subtema yang merincikan pengalaman informan 6 yaitu :

Theme	Subthemes
Proses Integrasi Hubungan	<ul style="list-style-type: none">• Kebutuhan status eksklusif• Inisiasi integrasi oleh pihak laki-laki

Secara garis besar tema ini menjelaskan mengenai proses intergasi hubungan informan 6 yang diawali dengan penjelasan mengenai kebutuhan status eksklusif :

3.2.6.2.1 Kebutuhan Status Eksklusif

Memiliki status hubungan yang jelas merupakan sesuatu yang penting menurut informan 6. Ia menceritakan bahwa alasan ia meninggalkan hubungan sebelumnya juga karena tidak ada kejelasan status yang diberikan oleh pasangan sebelumnya, maka dari itu informan 6 merasa di hubungan kali ini perlu status yang jelas. Bahkan, informan 6 sempat berada di titik dimana ia merasa marah karena hubungan antara ia dan pasangan sudah begitu dekat, keduanya sering memanggil dengan panggilan sayang seperti '*baby*' keduanya juga sama-sama sudah

menyatakan perasaan satu sama lain hanya saja masih belum ada kejelasan status hubungan mereka sebenarnya apa. Informan 6 juga mengungkapkan kekesalannya tersebut kepada pasangan.

3.2.6.2.2 Inisiasi integrasi oleh pihak laki-laki

Mendengar keluhan dari informan 6, pasangan pun mengatakan bahwa ternyata pasangan merupakan sosok yang ‘tidak sabar’ karena sebenarnya pasangan memang sudah memiliki niat untuk menjadikan hubungan dengan informan 6 sebagai suatu hubungan yang sifatnya eksklusif namun pasangan tengah menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkannya. Akhirnya hari itu juga pasangan mengajak informan 6 untuk menjalin hubungan eksklusif melalui *chat*. Informan 6 menceritakan bahwa itu adalah pertama kalinya ia memperoleh pernyataan perasaan yang sebegitu serius, karena menurut informan 6 pasangannya menuliskan pesan panjang yang berisikan alasan dibalik ajakannya untuk menjalin hubungan, mulai dari menimbang masa lalu yang dimiliki mereka berdua, melihat peluang mereka berdua di masa depan, serta perasaan terhadap satu sama lain.

3.2.6.3 Hubungan Personal dan Kepemimpinan Perempuan

Tema besar ini dibuat untuk memahami dinamika relasi komunikasi antara informan 6 dan pasangan saat informan 6 telah menduduki jabatan pemimpin.

Terdapat 2 subtema yang merincikan pengalaman informan 6 yaitu :

Theme	Subthemes
-------	-----------

Hubungan Personal dan Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> ● Menerima dukungan
Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> ● Pasangan merasa <i>insecure</i>

Secara garis besar tema ini menjelaskan mengenai hubungan personal informan 6 dan pasangan dimana selama ia meduduki jabatan pemimpin, informan 6 merasa menerima dukungan dan pasangannya sempat merasa *insecure*.

3.2.6.3.1 Menerima dukungan

Informan 6 menceritakan bahwa ia merasakan perbedaan antara pasangannya yang sebelumnya dengan pasangannya yang sekarang, menurutnya pasangan sebelumnya tidak begitu mendukung kegiatan kepemimpinannya, sementara pasangannya yang sekarang lebih mendukungnya. Pasangannya kerap mengungkapkan dukungannya secara verbal, karena menurut pasangannya di usia yang masih tergolong muda informan 6 telah dapat memiliki sikap, pola pikir, dan cara mengambil keputusan yang baik. Informan 6 juga menambahkan bahwa nyaris setiap hari pasangannya mengungkapkan kepadanya bahwa ia merasa bangga dengan pencapaian informan 6. Informan 6 memang sejak awal hubungan juga sudah menegaskan kepada pasangan bahwa yang menjadi prioritasnya sekarang adalah membangun perusahaannya.

3.2.6.3.2 Pasangan merasa *insecure*

Meskipun menunjukkan dukungan, menurut informan 6 pasangan juga sempat merasa *insecure*. *Insecure* disini bukan dalam artian pasangan minder dengan pencapaian informan 6 dan memintanya untuk berhenti melainkan dengan jabatannya yang tinggi, tentu innforman 6 kerap bertemu dan berbagai jenis orang

baik yang sesama perempuan maupun dengan laki-laki lain. Hal inilah yang membuat pasangan terkadang merasa *insecure* karena menurutnya pasangannya pasti banyak diinginkan oleh laki-laki lain di luar sana.

3.2.6.4 Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Batasan Hubungan

Tema ini menjelaskan mengenai relasi komunikasi antara informan 6 dengan pasangan dalam menentukan batasan dalam hubungan. Terdapat 2 subtema yang merincikan pengalaman informan 6 yaitu:

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Batasan Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Formulasi batasan bersama ● Menyamakan persepsi mengenai batasan

Secara garis besar tema ini menjelaskan proses penentuan batasan hubungan antara informan 6 dengan pasangan.

3.2.6.4.1 Formulasi batasan bersama

Pasangan dan informan 6 memutuskan bahwa karena hubungan yang mereka lakukan merupakan hubungan jarak jauh, mereka sepakat bahwa *quality time* merupakan hal yang akan mereka utamakan dalam hubungan. Maka dari itu untuk menyamakan perbedaan waktu karena pasangan informan 6 tinggal di Afrika Selatan maka ditetapkan untuk saling berkomunikasi setelah jam kerja informan 6 dan di akhir pekan. Informan 6 juga menambahkan bahwa sejak awal keduanya bertekad untuk menjadikan hubungan ini sebagai hubungan yang serius dan memiliki komitmen yang tinggi maka dari itu informan 6 dan pasangan sepakat

untuk tidak melakukan hal-hal yang akan merusak komitmen tersebut seperti tidak berselingkuh, berinteraksi dengan lawan jenis secara berlebihan, tidak berbohong dan sejenisnya.

3.2.6.4.2 Menyamakan persepsi mengenai batasan

Tidak hanya menetapkan batasan, informan 6 dan pasangan juga menyamakan persepsi atau mengkomunikasikan standar yang sama dari batasan yang telah ditetapkan. Semisalkan keduanya telah sepakat untuk tidak berselingkuh, maka mereka juga menyepakati bersama apa yang disebut dengan selingkuh, apakah hanya berkomunikasi secara reguler sudah bisa disebut sebagai selingkuh, ataukah tidak? Hal-hal tersebut juga mereka tentukan bersama dengan mempertimbangkan saling terbuka kepada satu sama lain, dimuali dengan mengkomunikasikan hubungan masa lalu yang pernah mereka jalani, apa tanggapan mereka mengenai perselingkuhan, selain itu latar belakang atau pengalaman dari orangtua juga dipertimbangkan dalam menetapkan standar tersebut.

3.2.6.5 Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Konflik

Tema besar ini dibuat untuk memahami relasi komunikasi antara informan 5 dengan pasangan dalam melakukan manajemen konflik, terdapat 4 subtema yang merincikan pengalaman informan 6 yaitu :

Theme	Subthemes
-------	-----------

Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Konflik	<ul style="list-style-type: none"> ● Pola konflik yang berulang ● Kompromi dengan memahami latar belakang pasangan ● Penegasan batasan ● Negosiasi manajemen konflik
--	--

Secara garis besar tema ini dibuat untuk menjelaskan proses manajemen konflik yang terjadi antara informan 6 dengan pasangan.

3.2.6.5.1 Pola konflik yang berulang

Informan merasa dirinya telah berada di posisi dimana ia telah independen dan bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Ia merasa bisa memenuhi kebutuhannya baik yang primer seperti makanan ataupun yang bersifat tersier seperti pakaian tertentu, namun pasangan tidak berpikir demikian, pasangan ingin turut memberikan bantuan untuk mencukupi kebutuhan pasangan. Pasangan beralasan bahwa karena mereka menjalin hubungan jarak jauh pada akhirnya ia tidak akan bisa mengajak informan 6 pergi jalan-jalan atau menghabiskan waktu untuk makan bersama, maka dari itu pasangan ingin agar hadiah-hadiah ini menggantikan 'kehadirannya' untuk informan 6. Awalnya, hadiah hanya datang di saat-saat tertentu semisal saat informan 6 seang berulang tahun, akan tetapi lama kelamaan hadiah terus berdatangan tanpa mengenal waktu hingga informan 6 merasa tidak nyaman karena ia tidak ingin merasa 'berhutang' kepada pasangannya, informan 6 juga merasa tidak memerlukan hadiah sebanyak ini karena ia merasa bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Diskusi panjang pun terjadi selama berkali-kali,

diskus menjadi panjang karena baik informan 6 maupun pasangan sama-sama keberatan dalam menerima hadiah dan keduanya sama-sama hanya ingin memberi.

3.2.6.5.2 Kompromi dengan Memahami Latar Belakang Pasangan

Akhirnya walaupun masih tidak sepenuhnya merasa nyaman, informan 6 mencoba untuk membiasakan dirinya menerima hadiah-hadiah yang dikirimkan oleh pasangannya. Alasan dari informan 6 bertindak demikian adalah karena ia mendapat pemikiran abru dimana menurutnya, sebenarnya dengan menerima kita melakukan kebaikan kepada pasangan karena dengan kita menerima pemberian kepada pasangan kita membuat pasangan berbahagia. Informan 6 juga mencoba memepertimbangkan perasaan pasangan yang berjauhan darinya

3.2.6.5.3 Penegasan Batasan

Meskipun setuju dengan pemberian-pemberian dari pasangan, informan 6 menerapkan batasan dimana ia tetap hanya akan menerima hadiah di hari-hari tertentu saja semisal ulang tahun, *valentine*, atau hari-hari istimewa lainnya dan tidak boleh hari-hari random, informan 6 juga menerapkan batas harga barang atau makanan yang boleh dibeli oleh pasangan. Pasangan awalnya menolak keras syarat-syarat tersebut, pasangan merasa tidak ingin dibatasi baik dari segi harga maupun intensitas pengiriman hadiah. Namun, informan 6 membantah dan mengatakan bahwa ini adalah cara terbaik, jalan tengah untuk menyenangkan kedua belah pihak. Pasangan pun terkadang masih melanggar batasan tersebut dan informan 6 pun akan kembali mengingatkan batasan tersebut kepada pasangannya.

3.2.6.5.4 Negosiasi manajemen konflik

Manajemen konflik antara informan 6 dan pasangan sebenarnya berbeda dengan pasangan, karena informan 6 cenderung memberikan *silent treatment* di awal jika terjadi konflik dengan pasangan. Namun lama kelamaan hal tersebut menjadi menyulitkan karena keduanya menjalankan *long distance relationship* sehingga apabila ada salah satu pihak yang ‘menghilang’ akan sulit untuk menjangkaunya. Pasangan dari informan 6 juga telah mengungkapkan bahwa apabila informan 6 menghilang maka ia tidak akan bisa berkomunikasi dengannya sama sekali. Pada awalnya, pasangan selalu berusaha membujuk informan 6 untuk membicarakan masalah dengannya, namun akhirnya informan 6 mengungkapkan bahwa ia tidak sanggup jika harus langsung membicarakan masalah saat itu juga, menurutnya hal ini tidak terbatas pada hubungan personal saja, pada kesempatan lain pun semisal pada pekerjaan apabila masalah terjadi informan 6 akan menarik diri terlebih dahulu karena ia tidak ingin mengatakan kata-kata yang akan ia sesali kemudian. Sejak saat itu, pasangan pun mengizinkan informan 6 untuk mengambil waktu untuk dirinya sendiri, hanya saja pasangan mengingatkan informan 6 untuk mengkomunikasikan alasan dari mengapa ia menarik diri, apakah itu karena informan 6 merasa ada konflik diantara mereka berdua atautkah karena ada masalah lain seperti pekerjaan, informan 6 juga diminta menjelaskan berapa lama waktu yang ia butuhkan.

3.2.6.6 Pengambilan Keputusan untuk Peningkatan Komitmen

Secara garis besar tema ini dibuat untuk memahami relasi komunikasi antara informan 6 dan pasangan saat melakukan peningkatan komitmen. Terdapat 3 subtema yang merincikan pengalaman informan 6 yaitu:

Theme	Subthemes
Pengambilan Keputusan untuk Peningkatan Komitmen	<ul style="list-style-type: none">● Inisiasi mengenai pernikahan● Negosiasi menuju peningkatan komitmen hubungan● Dominasi pengaruh pasangan

Peningkatan komitmen yang dimaksud disini adalah bagaimana informan 6 dan pasangan berniat membawa hubungan ini ke jenajng yang lebih serius yaitu pernikahan.

3.2.6.6.1 Inisiasi megenai pernikahan

Semenjak awal hubungan informan 6 telah memastikan arah hubungan. Informan 6 mengungkapkan kepada pasangan bahwa ia tidak berniat untuk bermain-main dalam hubungan ini, dan informan 6 ingin mencari pasangan hidup yang juga berpikiran untuk menikah di masa depan. Menurut informan 6 saat mengungkapkan hal tersebut, pasangannya menanggapi dengan positif dan justru mengatakan bahwa pasangan pun merasakan hal serupa dimana ia juga tidak berniat bermain-main dalam hubungan ini dan berniat untuk jika memang bisa melanjutkan hubungan ini ke jenjang pernikahan.

3.2.6.6.2 Negosiasi menuju peningkatan komitmen hubungan

Terdapat beberapa pertimbangan dengan rencana pernikahan yang sudah semakin dekat. Pertimbangan yang pertama dan yang utama tentunya adalah mengenai pekerjaan. Informan 6 menceritakan bahwa ternyata, setelah ditelusuri lebih lanjut jenis pekerjaan yang dimiliki oleh informan 6 tidak ada di Indonesia, dan walaupun ada gajinya jauh lebih kecil dibandingkan di Indonesia. Pekerjaan pasangan juga cenderung kaku dan tidak bisa dilakukan secara daring, jika pasangan pergi ke luar negeri maka akan dihitung sebagai cuti, sementara cuti maksimal dari perusahaan pasangan adalah 1 bulan, sehingga tidak memungkinkan untuk pasangan bolak-balik Afrika Selatan-Indonesia. Sementara itu jika dibandingkan informan 6 merasa bahwa jenis pekerjaannya cenderung lebih fleksibel karena bisa dilakukan dengan melalui daring sehingga memungkinkan untuknya beberapa kali dalam setahun pulang-pergi Indonesia-Afrika Selatan. Awalnya informan 6 menawarkan kepada pasangan untuk tinggal di Indonesia, karena menurut informan 6 bahkan dalam skenario terburuk dimana ia tidak mendapatkan pekerjaan, informan 6 merasa masih bisa membiayai kehidupan mereka berdua, namun ide tersebut ditolak karena pasangan masih memiliki tanggung jawab yang lain yaitu membiayai keluarganya, sama seperti informan 6, pasangannya juga tidak ingin juga tidak ingin merasa berhutang dengan meminta informan 6 membiayai keluarganya, sehingga tidak bijak baginya untuk tidak memiliki penghasilan sama sekali.

3.2.6.6.3 Dominasi pengaruh pasangan

Awalnya informan 6 ingin menunda dulu pernikahan mereka. Informan 6 masih ingin menikmati masa-masa 'kejayaannya'. Informan 6 menceritakan bagaimana saat awal-awal ia bekerja gaji yang ia peroleh belumlah seberapa, namun kini ia memiliki penghasilan yang mencukupi dan posisi yang strategis di perusahaan, kini informan 6 bisa bebas menghabiskan uangnya sendiri, bisa berpergian tanpa izin dari orangtua, informan 6 juga masih ingin mengejar kariernya. Pasangan menawarkan perspektif yang berbeda dimana justru dengan menikah mereka berdua dapat menjadi *support system* satu sama lain. Menurut informan yang diungkapkan oleh pasangan merupakan sudut pandang yang menarik karena itu berarti keduanya dapat saling berbagi cerita satu sama lain baik di suka maupun duka sembari mengejar mimpinya, konsiderasi lain yang di tawarkan oleh pasangan adalah fakta bahwa keduanya sebentar lagi akan memasuki usia kepala tiga terutama pasangan juga berusia lebih tua dibandingkan dengan informan 6. Mendengar penjelasan pasangan perspektif informan 6 pun berubah yang awalnya berpikir bahwa kariernya harus selesai terlebih dahulu sebelum menikah agar kelak ia bisa lebih fokus ke anak misalnya, informan 6 sepakat bahwa menikah bukan berarti menghentikan langkah informan 6 untuk sukses, mengejar karier bisa disiasi semisalkan dengan menunda memiliki anak, informan 6 pun menceritakan bahwa ia akhirnya mantap melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih tinggi dengan pasangan dan rencana tahun depan pasangan akan datang ke Indonesia untuk merealisasikan rencana pernikahan.

3.2.6.7 Keputusan untuk Melakukan *Physical Touch*

Tema ini dibuat untuk memahami relasi komunikasi antara informan 6 dan pasangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan *physical touch*. Terdapat 2 subtema yang merincikan pengalaman informan 6 yaitu:

Theme	Subthemes
Keputusan untuk melakukan <i>Physical Touch</i>	<ul style="list-style-type: none">● Tidak keberatan melakukan hubungan seksual● Komunikasi dilakukan secara terbuka

Secara garis besar tema ini menjelaskan proses pengambilan keputusan antar informan 6 dan pasangan untuk melakukan *physical touch* dalam hal ini berupa hubungan seksual pranikah.

3.2.6.7.1 Tidak keberatan melakukan hubungan seksual

Informan 6 merasa bahwa ia telah banyak terekspos mengenai budaya barat, sehingga cara bagaimana ia melihat hubungan seksual juga sudah berbeda dengan budaya ketimuran, ia juga merasa tidak keberatan untuk melakukan hubungan seksual selama pasangannya bertanggung jawab. Informan 6 juga merasa tidak keberatan karena ia sangat yakin dengan pasangannya yang sekarang, menurutnya pasangannya sekarang ini apabila ditaruh dalam presentase 90% mirip dengan apa yang ia inginkan, menurutnya juga toh pasangannya akan menjadi bagian dari masa depannya.

3.2.6.7.2 Komunikasi dilakukan secara terbuka

Informan 6 merasa juga bahwa usianya sudah dewasa dan dia sudah matang untuk mengambil keputusannya sendiri, maka kini saat ia tinggal bersama pasangannya informan 6 lah yang pertama kali menginisiasi aktivitas seksual tersebut. Namun menurutnya komunikasi dilakukan secara terbuka dimana jika ia atau pasangan sedang tidak ingin melakukannya maka mereka berdua bisa dengan bebas menolak. Lebih jauh, informan 6 menceritakan bahwa pasangannya juga kemudian menceritakan kepadanya bahwa ia merasa lebih dekat dengan informan 6 setelah melakukan hubungan seksual dengan informan 6. Jika ia dan pasangan tidak melakukan hubungan seksual untuk beberapa saat, pasangan terkadang merasa bahwa mereka 'kurang dekat' informan 6 sebenarnya tidak sepenuhnya sependapat dengan hal tersebut karena menurutnya kedekatan bisa dibangun dengan cara lain, namun jika informan 6 juga sedang tidak keberatan, menurutnya tidak masalah mengiyakan permintaan dari pasangannya tersebut.

